PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KURANGNYA KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PAPUA DI GBI ZEBAOTH PALANGKA RAYA

SKRIPSI

OLEH

AMISA BELLA

NIM 223223004

PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

TAHUN 2026

PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KURANGNYA KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PAPUA DI GBI ZEBAOTH PALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Falkutas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Progam Studi Pastoral Konseling Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

OLEH

AMISA BELLA

NIM 223223004

PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

TAHUN 2026

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	**Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya**
NAMA MAHASISWA	AMISA BELLA
NIM	223223004
PROGRAM STUDI	PASTORAL KONSELING
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	*FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujiankan,
Palangka Raya, Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol., M.Th
NIP. 197208252006042003

Dosen Pembimbing II

Sri Angellyna, M.Th
NIP. 19506172019032009

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lidia
NIP.198204[illegible]

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi	**: Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Di GBI Zebaoth Palangka Raya**
Nama	**: Amisa Bella**
NIM	**: 223223004**
Program Studi	**: Pastoral Konseling**
Jurusan	**: Ilmu Keagamaan Kristen**
Fakultas	**: Ilmu Sosial Keagamaan Kristen**

TIM PENGUJI

1.	**Pribadyo Prakosa, S.Si,. M.Si., Teol** NIP : 19850625 200901 1 011	(.....)	Ketua
2.	**Dr. Stynie Nova Tumbol. S.Si. Teol., M.Th** NIP : 19720825 200604 2 003	(.....)	Anggota I
3.	**Sri Angellyna, M.Th** NIP : 1950617 201903 2 009	(.....)	Anggota II
4.	**Ebariani, M.Th** NIP : 1974011 1202321 2 004	(.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Amisa Bella
NIM	: 223223004
Program Studi	: Pastoral Konseling
Judul Skripsi	: Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Di GBI Zebaoth Palangka Raya
Pembimbing	: 1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol. M.Th NIP. 19720825 200604 2 003 2. Sri Anggellyna, M.Th NIP. 1950617 201903 2 009

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.

2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.

3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 10 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

Amisa Bella
Nim. 223223004

MOTTO

“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu.” Amsal 16 : 3

“Kesuksesan dimulai ketika setiap rencana diserahkan kepada Tuhan.”

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kupersembahkan skripsi ini kepada Tuhan Yesus Kristus, sumber pengharapan dan kekuatanku, yang telah menuntun setiap langkahku hingga mencapai titik ini.
2. Dengan penuh kasih dan rasa hormat, kupersembahkan skripsi ini kepada orangtua terkasih saya, bapak kandung saya Alm. Maryono, kepada bapak Tiri saya Yadi dan ibu Yunita yang senantiasa memberikan semangat dan selalu mendukung baik secara finansial serta doa-doa mereka hingga penulisan skripsi saya selesai.
3. Untuk kaka Nopriliandi dan adik Fitria yang terkasih, terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu mendukung memberikan semangat dalam setiap proses skripsi saya.
4. Untuk keluarga besar saya terkasih, terima kasih atas doa, kasih dan dukungan yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Akademik JEFFRY S. SUPARDI, S.Psi., M.Psi, yang telah membimbing dan mendampingi perjalanan akademik saya dengan penuh kesabaran.
6. Terima kasih kepada kampus IAKN Palangka Raya serta ibu pembimbing 1 Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, dan ibu pembimbing 2 Sri Angellyna, M.Th, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kaka sepupu saya yang bernama Lisawati, S Pd yang telah memberikan semangat untuk dalam masa perkuliahan saya dan menjadi kaka yang baik untuk saya.

8. Dogi Angga Saputra, yang selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga penulisan skripsi saya bisa selesai tepat waktu. Serta sahabat seperjuangan ka Friska Riani dan Ruth Elisabeth dan seangkatan yang selalu ada dan memberikan saran kepada saya.

9. Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada GBI Zebaoth Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama penelitian ini dilaksanakan.

10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, dan motivitasi dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Di GBI Zebaoth Palangka Raya."** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pastoral Konseling, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih dan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena penyertaan dan kasihnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yakni penulisan skripsi.
2. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
3. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Prasetiawati, M.Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
5. Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Keagamaan Kristen Bapak Lianto, M.Th yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
6. Koordinator Prodi Pastoral Konseling bapak Jonny Meyer, M.Th yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
7. Bapak JEFFRY S. SUPARDI, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

8. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Sri Angellyna, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkualiahan sampai selesai.
10. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
11. Terima kasih kepada kaka sepupu saya yang bernama Lisawati, S Pd yang telah memberikan semangat untuk dalam masa perkuliahan saya dan menjadi kaka yang baik untuk saya.
12. Kepada Dogi Angga Saputra yang selalu membantu, memberikan motivasi, dan mengingatkan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling, sahabat saya Ka Friska Riani, dan Ruth Elisabeth terima kasih yang telah memberikan banyak motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi. Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 18 Juli 2026

Penulis

ABSTRAK

Amisa Bella. NIM 223223004. **Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Di GBI Zebaoth Palangka Raya.** Skripsi. Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol., M.Th, NIP. 19720825 200604 2 003. Pembimbing II: Sri Angellyna, M.Th, NIP. 1950617 201903 2 009.

Kurangnya kepercayaan diri merupakan salah satu masalah yang dialami oleh sebagian mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Perbedaan budaya, bahasa, lingkungan sosial, dan proses penyesuaian diri dapat menyebabkan mahasiswa merasa minder, kurang berani menyampaikan pendapat, dan kurang aktif dalam berinteraksi. Kondisi ini juga ditemukan pada beberapa mahasiswa Papua yang beribadah di GBI Zebaoth Palangka Raya. Oleh karena itu, gereja memberikan pendampingan pastoral untuk membantu mahasiswa mengatasi kurangnya kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pastoral dan mengetahui hasil pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri di GBI Zebaoth Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 10 mahasiswa Papua, 1 gembala gereja, dan 1 ibu gembala. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dilakukan melalui percakapan pastoral, sharing, pemberian nasihat dan motivasi, doa bersama, kunjungan kasih, serta penyampaian firman Tuhan. Pendampingan tersebut memberikan dampak positif bagi mahasiswa Papua, yaitu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat, keaktifan dalam kegiatan gereja, pertumbuhan rohani serta sosial. Dengan demikian, pendampingan pastoral berperan penting dalam membantu mahasiswa Papua mengatasi kurangnya kepercayaan diri.

Kata Kunci: Kurangnya Kepercayaan Diri, Pendampingan Pastoral, Mahasiswa Papua.

ABSTRACT

Amisa Bella. NIM. 223223004. **Pastoral Assistance for the Lack of Self-Confidence among Papuan Students at GBI Zebaoth Palangka Raya.** *Undergraduate Thesis, Department of Christian Religious Studies, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th. Supervisor II: Sri Angellyna, M.Th.*

Lack of self-confidence is one of the problems experienced by some Papuan students who pursue higher education outside their home region. Differences in culture, language, social environment, and the process of adapting to a new environment may cause students to feel inferior, hesitate to express their opinions, and become less active in social interactions. This condition was also found among several Papuan students who attend worship services at GBI Zebaoth Palangka Raya. Therefore, the church provides pastoral care to help these students overcome their lack of self-confidence. This study aims to describe the implementation of pastoral care and to identify the outcomes of pastoral care for Papuan students experiencing low self-confidence at GBI Zebaoth Palangka Raya. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of ten Papuan students, one senior pastor, and one pastor's wife. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that pastoral care was implemented through pastoral conversations, sharing sessions, providing advice and motivation, joint prayer, pastoral visits, and the delivery of God's Word. The pastoral care had a positive impact on the Papuan students by increasing their self-confidence, courage to interact and express their opinions, active participation in church activities, as well as their spiritual and social growth. Therefore, pastoral care plays an important role in helping Papuan students overcome their lack of self-confidence.

Keywords: Lack of Self-Confidence, Pastoral Assistance, Papuan Students.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Masalah 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Masalah 9
F. Alasan Pemilihan Judul 9
G. Definisi Istilah 10
H. Sistematika Penulisan 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**
A. Percaya Diri 13
1. Pengertian Percaya Diri 13
2. Ciri-ciri Percaya Diri 14
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri 14
4. Dampak Percaya Diri 15
B. Kurangnya Kepercayaan Diri 16
1. Pengertian Kurangnya Kepercayaan Diri 16
2. Ciri-ciri Kurangnya Kepercayaan Diri 17
3. Faktor Penyebab Kurangnya Kepercayaan Diri 18
4. Dampak Kurangnya Kepercayaan Diri 19
C. Mahasiswa Papua 20
1. Pengertian Mahasiswa Papua 20
2. Karakteristik Mahasiswa Papua 20
3. Tantangan Adaptasi Mahasiswa Papua 21
D. Konsep Pendampingan Pastoral 22
1. Pengertian Pendampingan Pastoral 22
2. Fungsi Pendampingan Pastoral 23
a. Fungsi Membimbing 24
b. Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan 24
c. Fungsi Menopang atau Menyokong 25
d. Fungsi Menyembuhkan 25
e. Fungsi Mengasuh 26
f. Fungsi Mengutuhkan 26

3. Tujuan Pendampingan Pastoral 27
a. Menolong Seseorang Yang Bermasalah 27
b. Mendampingi dan Memimpin 27
c. Berusaha Menemukan Solusi 28
d. Memulihkan Kondisi yang Rapuh 28
e. Perubahan Sikap dan Perilaku 29
f. Menumbuhkan Iman 29
g. Mempersiapkan Konseli untuk Mampu Menghadapi Persoalan Selanjutnya 30
4. Bentuk Pendampingan Pastoral 30
5. Proses Pendampingan Pastoral 31
E. Penelitian Terdahulu 31
F. Kerangka Berpikir 34
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Pendekatan Kualitatif 36
B. Jenis Penelitian 36
C. Lokasi Penelitian 37
D. Waktu Penelitian 38
E. Sumber Data 39
F. Teknik Pengumpulan Data 42
G. Teknik Analisis Data 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
A. Hasil Penelitian 46
1. Gambaran Lokasi 46
a. Sejarah Singkat Berdirinya GBI Zebaoth Palangka Raya 46
b. Susunan Ibadah dan Struktur Organisasi GBI Zebaoth Palangka Raya 49
2. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya 51
3. Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral 54
a. Pendampingan Pastoral 54
b. Kunjungan Kasih 60
c. Sharing 61
d. Doa Bersama dan Firman Tuhan 62
4. Dinamika Pelayanan Pendampingan Pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya 63
5. Kondisi Mahasiswa Papua pada saat Sebelum dan Sesudah Menerima Pendampingan Pastoral 65
a. Kondisi Sebelum Menerima Pendampingan Pastoral 65
b. Kondisi Setelah Menerima Pendampingan Pastoral 70
6. Dampak Pendampingan Pastoral Kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri 74
7. Hambatan Dalam Melakukan Pendampingan Pastoral 79
8. Aspek Holistik dan Kategori Berdasarkan Fungsi Pendampingan 80
B. PEMBAHASAN 84
1. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri 84

2. Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri 88
a. Pendampingan Pastoral 88
b. Kunjungan Kasih 92
c. Sharing 93
d. Doa Bersama dan Firman Tuhan 94
3. Dinamika Pelayanan Pendampingan Pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya 95
4. Kondisi Mahasiswa Papua pada saat Sebelum dan Sesudah Menerima Pendampingan Pastoral 96
5. Dampak Pendampingan Pastoral kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya kepercayaan diri 97
6. Hambatan Dalam Melakukan Pendampingan Pastoral 98
7. Aspek Holistik dan Kategori Berdasarkan Fungsi Pendampingan 99
C. Refleksi Teologis 101
BAB V PENUTUP 104
A. Kesimpulan 104
B. Saran 105
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN 110

DAFTAR TABEL

Tabel di bab III

3.1 Tabel Waktu Penelitian

3.2 Tabel Identitas Informan Mahasiswa Papua

3.3. Tabel Informan Gembala dan Ibu Gembala

3.4 Tabel Sumber Data Penelitian

4.1 Tabel Jadwal Ibadah GBI Zebaoth Palangka Raya

4.2 Tabel Aspek Holistik Mahasiswa Papua Sebelum Menerima Pendampingan Pastoral

4.3 Tabel Aspek Holistik Mahasiswa Papua Setelah Menerima Pendampingan Pastoral

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan sosial serta ekonomi suatu daerah.[1] Namun, hingga saat ini wilayah Papua masih menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan sehingga upaya pembangunan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Papua, khususnya Orang Asli Papua (OAP), menjadi sangat penting.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi muda Papua agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai bidang kehidupan.[2]

Keterbatasan dalam penguasaan keterampilan dasar dapat menyebabkan anak-anak Papua semakin tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.[3] Kondisi pendidikan yang kurang berkembang sering berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya tingkat kesehatan, serta marginalisasi sosial dan politik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta membantu mereka keluar dari lingkaran keterbelakangan.

---

[1] Agus Sumule, *Pendidikan sebagai Jalan Terang: Membangun Pendidikan yang Responsif di Tanah Papua* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 1–2.

[2] Sumule, *Pendidikan sebagai Jalan Terang: Membangun Pendidikan yang Responsif di Tanah Papua* 2.

[3] Sumule, *Pendidikan sebagai Jalan Terang: Membangun Pendidikan yang Responsif di Tanah Papua* 6.

Masyarakat Papua memiliki latar belakang sosial dan budaya yang khas, yang terbentuk melalui proses sejarah panjang serta dinamika kehidupan komunitas yang beragam. Menurut Mulyadi menegaskan bahwa pemahaman terhadap masyarakat Papua tidak dapat dibatasi hanya pada aspek adat istiadat dan tradisi semata, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan sistem sosial budaya yang membentuk pola pikir, pola interaksi, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.[4] Melalui pendekatan etnografi, kajian tersebut berupaya menguraikan karakteristik sosial budaya masyarakat Papua secara menyeluruh, mencakup latar belakang historis, sistem nilai yang berkembang dalam komunitas, serta dinamika perubahan budaya yang berlangsung seiring dengan proses pembangunan.

Pemahaman yang secara menyeluruh ini menunjukkan bahwa masyarakat Papua tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang membentuk identitas serta perilaku sosialnya.[5] Dengan demikian, analisis terhadap masyarakat Papua perlu ditempatkan dalam kerangka sosial dan budaya yang utuh, sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam konteks kehidupan serta identitas bersama-sama yang membentuk individu di dalamnya.

Keanekaragaman sosial dan budaya masyarakat Papua menjadi dasar berkembangnya kajian antropologi, khususnya antropologi sosiobudaya.[6] Kajian ini tidak hanya membahas adat dan tradisi, tetapi juga mengkaji kehidupan masyarakat Papua secara menyeluruh serta kontribusinya dalam memahami

---

[4] Mulyadi, *Etnografi Pembangunan Papua* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2-3.
[5] Mulyadi, *Etnografi Pembangunan Papua* 3.
[6] Mulyadi, *Etnografi Pembangunan Papua* 3.

berbagai persoalan pembangunan. Di Papua sendiri, pengembangan antropologi terus dilakukan melalui lembaga akademik dan para peneliti sosial sebagai bentuk respons terhadap dinamika pembangunan yang terus berlangsung. Kajian antropologi tersebut membantu memahami kondisi sosial, budaya, serta berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Papua dalam proses pembangunan. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pembangunan di Papua adalah bidang pendidikan.

Dalam konteks masyarakat Papua, pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membuka peluang bagi generasi muda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.[7]

Generasi muda Papua memiliki peran penting dalam pembangunan daerah. Pemerintah juga memberikan perhatian terhadap kelompok generasi pemuda Papua yang terdidik dan berprestasi karena mereka dianggap mampu memberikan perspektif baru bagi pembangunan Papua, sekaligus tetap menjaga identitas dan budaya Papua.[8]

Melalui pendidikan, banyak pemuda Papua berupaya melanjutkan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar daerah Papua. Kesempatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih luas bagi mahasiswa Papua dalam menghadapi perkembangan zaman.

---

[7] Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2006), 433.

[8] Adriana Elisabeth, *Cenderawasih: Pembangunan dan Kesejahteraan Papua,* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor,2020), 26.

Mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di luar daerah harus meninggalkan lingkungan asal, termasuk keluarga dan budaya yang telah membentuk kehidupan mereka.[9] Perpindahan tersebut menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki bahasa, budaya, dan pola interaksi sosial yang berbeda. Proses adaptasi ini sering menimbulkan berbagai hambatan, seperti kesulitan berkomunikasi, perbedaan kebiasaan, serta rasa asing terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Kalvero Oberg kondisi perpindahan ke lingkungan baru dapat menimbulkan kejutan budaya *(culture shock),* yaitu meliputi perbedaan bahasa, nilai-nilai, sistem sosial, dan gaya hidup. Sehingga menimbulkan perasaan cemas, binggung dan kehilangan ketika seseorang berhadapan dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya.[10] Situasi ini dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa Papua serta berdampak pada prestasi belajar mereka.

Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tetapi juga dapat berdampak pada aspek psikologis, salah satunya adalah percaya diri. Kesulitan dalam beradaptasi, perbedaan budaya, bahasa, serta pola interaksi sosial dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri, sehingga mahasiswa menjadi kurang berani untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, percaya diri menjadi

---

[9] Dwiana Pujiasih, *Menerjang Badai, Meraih Mimpi: Sebuah Perjuangan Anak Papua dalam Menempuh Pendidikan di Jawa* (Jawa Barat: Adab, 2021), 4.

[10] Kalervo Oberg, dikutip dalam Harisan Boni Firmando*, Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 409, dalam rujukan Mulyana, 2005:174.

salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses penyesuaian diri serta mencapai perkembangan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Percaya diri merupakan konsep yang menjelaskan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, nilai, dan potensi yang dimilikinya.[11] Definisi ini memberikan pemahaman bahwa percaya diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan suatu tugas, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk nilai-nilai pribadi dan penampilan secara menyeluruh.

Percaya diri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemampuan seseorang untuk beradaptasi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami kurangnya percaya diri, ia cenderung merasa ragu terhadap kemampuan diri, enggan berpartisipasi dalam kegiatan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat dialami oleh siapa saja, termasuk mahasiswa Papua yang sedang menjalani proses penyesuaian diri di lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda. Fenomena tersebut juga tampak dalam kehidupan mahasiswa Papua di lingkungan gereja sebagai tempat mereka bertumbuh secara rohani dan membangun relasi sosial.

Hal ini terlihat khususnya pada mahasiswa Papua yang beribadah di gereja GBI Zebaoth Palangka Raya. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari pihak gereja, sebagian besar dari mahasiswa Papua tersebut merupakan penerima

[11] Arinil Janah, *Menjadi Pribadi Percaya Diri* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023), hlm. 5.

program KCP (Kami Cinta Papua) dan memperoleh bantuan pendidikan melalui jalur KIP.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial, seringkali menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri serta mengekspresikan kemampuan secara optimal.

Berdasarkan fenomena dan hasil observasi awal penulis di lingkungan gereja, khususnya saat mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan di GBI Zebaoth Palangka Raya, terlihat bahwa beberapa mahasiswa Papua cenderung kurang aktif dalam berinteraksi. Mereka tampak ragu untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi atau kegiatan pelayanan, serta lebih memilih berada dalam kelompok yang terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Papua mampu mengembangkan kepercayaan diri secara optimal dalam lingkungan persekutuan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral menjadi upaya yang penting untuk membantu mereka menumbuhkan keyakinan diri, keberanian dalam berinteraksi, serta kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja. Dalam penelitian ini, pendampingan pastoral direncanakan dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam memberikan pendampingan rohani, seperti pendeta atau pelayan gereja yang berpengalaman dalam mendampingi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **judul "Pendampingan Pastoral terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya."**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya?
2. Bagaimana hasil pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui hasil pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya.

D. MANFAAT PENELIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pastoral konseling, khususnya yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendampingan pastoral dalam konteks pelayanan gereja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gereja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi gereja, khususnya di GBI Zebaoth Palangka Raya, dalam memberikan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, sehingga mereka dapat berkembang secara pribadi, sosial, dan rohani.

b. Bagi Mahasiswa Papua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Papua untuk memperoleh dukungan dan pendampingan pastoral sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri, berani mengekspresikan diri, serta lebih aktif dalam kehidupan persekutuan di gereja.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pendampingan pastoral, khususnya yang berkaitan dengan masalah kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam mengenai pelayanan pendampingan pastoral dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya di GBI Zebaoth Palangka Raya.

E. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus yang telah ditetapkan, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus pada pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua yang beribadah di GBI Zebaoth Palangka Raya.

Penelitian ini juga membahas mengenai hasil pendampingan pastoral yang diberikan oleh gembala atau pelayan gereja kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam kehidupan persekutuan di gereja. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek kehidupan mahasiswa Papua secara luas, melainkan hanya difokuskan pada kurangnya kepercayaan diri serta upaya pendampingan pastoral yang dilakukan di lingkungan gereja.

F. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan penulis memilih judul "Pendampingan Pastoral terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya" didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penulis melihat adanya fenomena kurangnya kepercayaan diri pada sebagian mahasiswa Papua yang beribadah di GBI Zebaoth Palangka Raya. Berdasarkan observasi awal, beberapa mahasiswa terlihat kurang aktif dalam berinteraksi, ragu untuk menyampaikan pendapat, serta cenderung membatasi diri dalam kegiatan persekutuan di gereja.

Kedua, mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asal sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri serta perkembangan kepercayaan diri mereka dalam lingkungan sosial maupun

persekutuan gereja. Ketiga, gereja memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan pendampingan kepada jemaat, termasuk mahasiswa yang sedang menghadapi berbagai pergumulan pribadi. Melalui pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala atau pelayan gereja, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh dukungan rohani, emosional, dan sosial sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri serta lebih aktif dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendampingan pastoral dalam membantu mahasiswa Papua mengatasi kurangnya kepercayaan diri.

G. DEFINISI ISTILAH

Dalam definisi istilah (kata-kata kunci) akan ditentukan kata kunci yang dapat didefinisikan dari judul proposal skripsi : pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya, berikut definisi istilah tersebut :

1. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah pelayanan gereja yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendampingi, membimbing, menguatkan, menolong, serta memberikan dukungan rohani kepada individu yang sedang menghadapi persoalan hidup agar mampu bertumbuh dan menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, potensi, dan nilai dirinya sehingga mampu berpikir positif, mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai situasi tanpa rasa takut yang berlebihan.

3. Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri adalah kondisi ketika seseorang merasa ragu terhadap kemampuan dirinya, merasa rendah diri, takut gagal, sulit mengekspresikan pendapat, dan cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa tidak mampu atau tidak berharga dibandingkan orang lain.

4. Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua adalah mahasiswa yang berasal dari wilayah Papua dan sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Palangka Raya. Dalam penelitian ini, mahasiswa Papua yang dimaksud adalah mahasiswa yang beribadah dan terlibat dalam kegiatan pembinaan di GBI Zebaoth Palangka Raya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini penulis, menjelaskan berisi tentang pendahuluan latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini penulis, menjelaskan berisi tentang pembahasan mengenai berbagai pendekatan penelitian fenomenologi kualitatif, jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini penulis, menjelaskan berisi tentang hasil penelitian, pembahasan, kaitan pendampingan pastoral serta refleksi teologis.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini penulis, menjelaskan berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERCAYA DIRI

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan konsep yang menjelaskan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, nilai, dan potensi yang dimilikinya.[12] Definisi ini memberikan pemahaman bahwa percaya diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan suatu tugas, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk nilai-nilai pribadi dan penampilan secara menyeluruh. Selain itu, percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, pola asuh orang tua, pendidikan, serta faktor bawaan atau genetik. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk tingkat kepercayaan diri seseorang sejak dini hingga dewasa. Meskipun demikian, percaya diri bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui proses belajar, pengalaman, dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Percaya diri yang sehat memiliki peran penting dalam membantu seseorang mencapai tujuan, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih optimis. Sebaliknya, rendahnya percaya diri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya rasa cemas, takut gagal, ragu terhadap kemampuan diri, serta kecenderungan menghindari situasi yang dianggap menantang.[13]

---

[12] Arinil Janah, *Menjadi Pribadi Percaya Diri* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023), hlm. 5.

[13] Janah, *Menjadi Pribadi Percaya Diri*, hlm. 6.

Dengan demikian, percaya diri dapat dipahami sebagai keyakinan positif terhadap diri sendiri yang mencakup kemampuan, nilai, dan potensi yang dimiliki. Percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mencapai tujuan hidup serta menghadapi berbagai situasi yang dihadapi.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Seseorang yang memiliki percaya diri dapat dilihat dari beberapa ciri, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian dalam menghadapi tantangan, pola pikir yang positif, sikap bertanggung jawab, serta kemampuan bersikap objektif dalam menilai.[14] Dengan adanya ciri-ciri tersebut, seseorang yang memiliki percaya diri umumnya mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik, sikap percaya diri juga membantu dalam mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa ragu atau takut secara berlebihan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Hakim antara lain sebagai berikut:[15]

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam

[14] Auli Robby Finaldy, *Berani Hancur: Aktualisasi Sebuah Falsafah Kehidupan* (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia, 2024), 55.

[15] Sarlina Sari, *Kewirausahaan*, (Jawa Barat : CV. Mega Press Nusantara, 2024), 108-109.

pembentukan awal rasa percaya diri. Melalui keluarga, seseorang mulai belajar mengenal dirinya serta mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.

b. Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Di lingkungan sekolah, individu memperoleh berbagai pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dapat membantu membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal juga berperan dalam membangun rasa percaya diri seseorang. Melalui berbagai kegiatan di luar pendidikan formal, seseorang dapat mengembangkan potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Ketika individu menyadari dan mengembangkan kelebihannya, rasa percaya diri akan semakin kuat karena memampuan tersebut dapat memberikan nilai bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

4. Dampak Percaya Diri

Kepercayaan diri memiliki pengaruh yang penting terhadap karir, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal seseorang, individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani menghadapi tantangan sehingga mampu menunjukkan kinerja dan prestasi akademik yang lebih baik, selain itu, kepercayaan diri juga membantu seseorang dalam mengambil keputusan secara lebih yakin dan tegas, terutama dalam menentukan pilihan karir maupun langkah penting dalam

kehidupan akademik.[16] Dalam hubungan interpersonal, kepercayaan diri berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, karena seseorang dapat mengekspresikan pendapat, perasaan, dan ide dengan lebih jelas serta mampu mendengarkan orang lain secara efektif. Kepercayaan diri juga mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis, karena individu mampu menghargai dirinya sendiri serta menetapkan batasan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. KURANGNYA KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan potensi diri, rasa ragu dan ketakutan sering kali membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial dan enggan mencoba hal-hal baru.[17] Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam mendukung pertumbuhan individu agar mampu berfungsi secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan. Kurangnya kepercayaan diri juga menimbulkan keadaan emosi dialami seorang oleh karena berbagai sebab, yang mengakibatkan munculnya berbagai perasaan yang negatif seperti kegelisahan, perasaan tidak aman, tidak mampu, takut gagal, dan lain-lain.[18]

---

[16] Tomi Hidayat, Growth Mindset: Genetika atau Lingkungan (Bengkulu: UMB Press, 2025), 153.

[17] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Ketiga Pertama*, (Bandung : Refika Aditama), 2011, 206.

[18] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak* Ketiga Pertama, 206.

2. Ciri-Ciri Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri pada seseorang dapat terlihat melalui beberapa sikap dan perilaku yang muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika berhadapan dengan orang lain atau ketika harus menyampaikan pendapat. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya rasa cemas, keraguan, serta sikap tubuh yang kurang meyakinkan.[19] Beberapa ciri kurangnya kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

a. Gugup dan Gelisah

Individu yang kurangnya kepercayaan diri sering memperlihatkan tanda-tanda kecemasan seperti tangan gemetar, berbicara terbata-bata, atau menghindari kontak mata ketika berkomunikasi dengan orang lain.[20]

b. Nada Suara yang Ragu-Ragu

Orang yang mengalami kurangnya kepercayaan diri biasanya berbicara dengan nada suara yang lemah, tidak stabil, atau terdengar ragu. Hal ini dapat membuat lawan bicara menjadi kurang yakin terhadap pesan yang disampaikan.[21]

c. Postur Tubuh Tertutup

Kurangnya kepercayaan diri juga dapat terlihat dari sikap tubuh yang cenderung tertutup, misalnya menyilangkan tangan, menundukkan kepala, atau membungkukkan bahu, yang menunjukkan adanya rasa tidak nyaman dan kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri.[22]

---

[19] Hari Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara*, (Yogyakarta : Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2024, 57.

[20] Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* 58.

[21] Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* 58.

[22] Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* 58.

3. Faktor Penyebab Kurangnya Kepercayaan Diri

Menurut Mastuti, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peran orang tua, lingkungan masyarakat, teman sebaya, serta konsep diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Iswidharmanjaya yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi kepercayaan diri meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan media massa.[23] Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal berkaitan dengan konsep diri, yaitu bagaimana individu memahami dan menyadari keadaan dirinya yang kemudian memengaruhi sikap serta perilakunya. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman pribadi dan cara individu memaknai sikap orang lain di sekitarnya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Kepercayaan diri akan berkembang ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.[24]

2. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di sekitar individu. Lingkungan keluarga berperan sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian, sedangkan lingkungan formal seperti kampus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan serta mengekspresikan kepercayaan diri melalui berbagai interaksi sosial. Selain itu, tingkat kepercayaan diri juga berpengaruh terhadap

---

[23] Indra Bangkit Komara, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa,* Psikopedagogia, Vol. 5, No. 1, (2016), 37.

[24] Komara, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa,* 37.

motivasi belajar serta pencapaian prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.[25]

4. Dampak Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi individu. Berikut ini ada beberapa dampak dari kurangnya kepercayaan diri, yaitu kehidupan yang tidak memuaskan, karena tanpa kepercayaan diri seseorang mungkin akan melewatkan peluang atau kesempatan yang berharga. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri juga dapat menimbulkan hubungan yang tidak sehat, karena dapat menyebabkan hubungan yang tidak seimbang atau membuat seseorang bergantung pada validasi dari orang lain. Dampak lainnya adalah kesejahteraan mental yang terpengaruh, sebab rasa rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri seringkali berjalan beriringan dengan kecemasan dan depresi.[26]

Selain dampak yang berasal dari diri individu, kurangnya kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh posisi individu dalam kelompok sosial. Konsep identitas sosial dikemukakan oleh Henri Tajfel, menurutnya,identitas sosial adalah kesadaran individu tentang dirinya yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, seperti keluarga, kelas sosial, komunitas pertemanan,maupun kelompok budaya.[27]

Keanggotaan dalam kelompok memberikan rasa memiliki, kebanggaan, dan kontribusi terhadap harga diri seseorang. Ketika individu menyadari dirinya

---

[25] Komara, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*, 37-38.

[26] Kurnia Puspita, *Menjadi Pribadi Otentik Dengan Mengenal Diri*,(Yogyakarta : Pustaka Media, 2024) 23.

[27] Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi,* (Jakarta : Penerbit Gramediapustaka Utama, 2022) 31.

sebagian dari kelompok tertentu, ia akan melakukan proses kategorisasi sosial, yaitu membedakan antara kelompok sendiri *(ingroup)* dan kelompok lain *(outgroup).*[28] Proses ini dapat memunculkan anggapan umum yang memengaruhi cara individu memandang dirinya dan orang lain.

C. MAHASISWA PAPUA

1. Pengertian Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua merupakan mahasiswa yang berasal dari wilayah Papua yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi baik di daerah Papua maupun diluar Papua.[29] Dalam proses pendidikan tersebut, mahasiswa Papua sering menghadapi perbedaan budaya, bahasa, serta lingkungan sosial yang berbeda dengan daerah asalnya sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan.

2. Karakteristik Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua yang berasal dari 6 (enam) provinsi yaitu dari Provinsi Papua, Papua Barat, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Barat Daya, memiliki karakteristik khusus yang berakar dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Secara budaya, masyarakat Papua menganut sistem kekerabatan yang sangat kuat dengan nilai-nilai komunal, gotong royong, dan solidaritas kelompok yang tinggi. Sistem nilai ini membentuk pola

---

[28] Sugarda, *Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi,* 31.

[29] Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, *"Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya,"* (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 2, 2013), 79-80.

interaksi sosial dimana kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok menjadi sangat penting bagi identitas individu.

Nilai-nilai komunal yang kuat tersebut tidak hanya membentuk identitas sosial individu di lingkungan asalnya, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan baru. Karakteristik ini membawa implikasi ketika mahasiswa Papua berada di daerah perantauan, di mana dorongan untuk menjaga solidaritas kelompok dapat membuat mereka cenderung mengikuti tekanan sosial dan meragukan kemampuan diri sendiri, sehingga kepercayaan diri dalam lingkungan akademik menjadi berkurang.

3. Tantangan Adaptasi Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di luar daerah asal menghadapi berbagai tantangan adaptasi yang kompleks. Menurut Kalvero Oberg yang dikutip oleh Harisan Boni Firmando menyatakan bahwa kondisi perpindahan ke lingkungan baru dapat menimbulkan kejutan budaya *(culture shock),* yaitu meliputi perbedaan bahasa, nilai-nilai, sistem sosial, dan gaya hidup.[30] Sehingga menimbulkan perasaan cemas, binggung dan kehilangan ketika seseorang berhadapan dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, mahasiswa Papua perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki sistem pendidikan lebih kompetitif, metode pembelajaran yang berbeda, serta tuntutan akademik yang lebih tinggi.

[30] Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 409, dalam rujukan Mulyana, 2005:174.

Dalam kondisi ini, pengaruh kakak tingkat dan teman sebaya menjadi sangat kuat, sehingga mahasiswa Papua sering merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri, kurang berani mengemukakan pendapat, serta cenderung mengikuti keputusan kelompok karena takut ditolak atau dianggap tidak setia kawan. Situasi ini pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dalam konteks akademik maupun sosial.

D. KONSEP PENDAMPINGAN PASTORAL

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan gabungan dua kata, yaitu pendampingan dan pastoral yang bermakna pelayanan. Istilah pendampingan berasal dari kata "mendampingi", yaitu kegiatan menolong seseorang yang membutuhkan dukungan. Dalam proses ini terjadi relasi sejajar dan timbal balik antara pendamping dan yang didampingi, dimana pihak yang didampingi tetap bertanggung jawab atas dirinya sesuai kemampuannya. Pendampingan berarti kemitraan, menemani, dan berbagi untuk saling menumbuhkan.[31]

Pendampingan menunjukkan adanya hubungan antara pendamping dan orang yang didampingi yang bersifat seimbang serta saling memberi dan menerima. Dalam relasi ini, memang terlihat bahwa pendamping memiliki beberapa kelebihan, seperti kondisi yang lebih stabil, pengalaman, maupun keterampilan tertentu. Namun kelebihan tersebut tidak digunakan untuk mendominasi, melainkan untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan bertumbuh bersama. Melalui interaksi yang demikian, pendamping tidak hanya memusatkan perhatian pada

[31] Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*,(Yogyakarta: PT BPK Gunung Mulia,2012), 9.

masalah yang dialami seseorang, tetapi juga melihat individu tersebut secara menyeluruh sebagai pribadi yang utuh yang memiliki aspek fisik, mental, sosial, dan rohani.

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin dan poimen dalam bahasa Yunani yang berrarti " gembala". Dalam tradisi gereja, istilah ini merunjuk pada tugas seorang pendeta sebagai gembala yang membimbing dan memelihara jemaatnya. Makna ini berkaitan dengan Yesus Kristus sebagai "Gembala yang Baik" (Yohanes 10), yang melayani dengan kasih, tanpa pamrih, bahkan rela berkorban demi umatnya. Pelayanan Yesus menjadi teladan bagi para pengikutnya untuk menghadirkan sikap kepedulian dan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tugas pastoral tidak hanya terbatas pada pendeta, tetapi juga menjadi panggilan setiap orang percaya.[32] Secara praktis, pastoral mengandung arti merawat, membimbing, dan memelihara. Sikap pastoral seharusnya mewarnai seluruh bentuk pelayanan, sebab tiap orang percaya adalah bagian dari umat yang dipelihara oleh Allah sebagai Gembala yang sejati.

2. Fungsi Pendampingan Pastoral

Fungsi dari pendampingan adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Fungsi dapat dipahami sebagai kegunaan atau manfaat yang dihasilkan dari suatu proses pendampingan. Dengan demikian, fungsi pendampingan merujuk pada kegiatan menolong dan

[32] Beek, *Pendampingan Pastoral* 10-11.

mendampingi individu dalam menghadapi persoalan hidupnya.[33] Berikut ini adalah fungsi dari pendampingan pastoral sebaga berikut:

a. Fungsi Membimbing

Dalam kehidupan, seseorang tidak jarang mengalami kebingungan atau kehilangan arah, sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain yang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menunjukkan jalan yang tepat. Oleh karena itu, fungsi membimbing menjadi salah satu peran penting dalam proses pendampingan pastoral. Melalui fungsi ini, individu yang didampingi dibantu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan atau perubahan perilaku tertentu.[34]

b. Fungsi Mendamaikan atau memperbaiki Hubungan

Manusia pada hakikatnya membutuhkan relasi yang harmonis agar dapat hidup dengan aman dan sejahtera, baik dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Ketika relasi mengalami konflik, kondisi tersebut dapat menimbulkan penderitaan emosional bahkan berdampak pada kesehatan fisik. Dalam situasi demikian, individu sering kesulitan melihat persoalan secara objektif. Oleh karena itu, kehadiran pihak ketiga diperlukan untuk membantu memahami masalah secara lebih jernih. Pendampingan pastoral berperan sebagai mediator yang menolong memulihkan relasi yang

[33] Beek,*Pendampingan Pastoral*, 13.
[34] Beek,*Pendampingan Pastoral*, 13.

terganggu. Melalui refleksi bersama, pendamping membantu individu mengenali faktor penyebab konflik serta mencari alternatif penyelesaian.[35]

c. Fungsi Menopang atau Menyokong

Dalam kehidupan, tidak jarang seseorang secara tiba-tiba menghadapi krisis yang mendalam, seperti kehilangan orang terkasih, kematian, atau pengalaman dukacita yang berat. Pada situasi seperti ini, pendamping sering kali tidak mampu memberikan solusi yang langsung menghilangkan penderitaan. Namun, hal tersebut tidak berarti pendampingan menjadi tidak bermakna. Kehadiran pendamping justru berfungsi untuk membantu individu bertahan dan melewati masa krisis tersebut. Bentuk sokongan dapat diwujudkan melalui kehadiran yang tulus, sapaan yang menenangkan, sikap terbuka, serta penerimaan tanpa penghakiman.[36]

d. Fungsi Menyembuhkan

Pada umumnya, ketika seseorang mengalami penderitaan atau sakit, ia akan mencari upaya penyembuhan, baik secara medis maupun cara lainnya. Dalam pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan tidak hanya dipahami sebagai pemulihan fisik, tetapi terutama pemulihan batin dan emosional. Pendampingan yang dilandasi kasih, sikap mendengarkan yang mendalam, dan kepedulian tulus dapat menumbuhkan rasa aman serta menjadi langkah awal menuju pemulihan yang baik. Melalui pendampingan

[35] Beek,*Pendampingan Pastoral*, 13.
[36] Beek, *Pendampingan Pastoral* 14.

yang dialogis, individu didorong untuk mengekspresikan perasaannya serta mengaitkan pergumulannya dengan relasi iman kepada Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab.[37]

e. Fungsi Mengasuh

Hidup manusia merupakan proses pertumbuhan yang berkelanjutan, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, mencakup aspek emosional, pola pikir, perilaku, spiritual, dan relasi sosial. Karena itu, dalam pendampingan pastoral, pendamping perlu mengenali potensi individu sebagai sumber kekuatan untuk menjalani kehidupan. Melalui fungsi mengasuh, pendampingan pastoral membantu individu mengembangkan potensi tersebut agar dapat bertumbuh secara optimal.[38] Proses ini bersifat berkelanjutan, sehingga individu tidak hanya mampu bertahan dalam kesulitan, tetapi juga berkembang menuju kehidupan yang lebih matang dan bermakna.

f. Fungsi Mengutuhkan

Berbagai fungsi tersebut masih dapat dikembangkan, misalnya fungsi pembinaan yang termasuk dalam fungsi membimbing. Pendampingan dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui relasi yang terbuka terhadap kehadiran dan panggilan Tuhan. Istilah pendampingan dinilai lebih kontekstual dibanding penggembalaan, terutama dalam masyarakat modern. Dalam pendampingan pastoral,

[37] Beek, *Pendampingan Pastoral* 14.
[38] Beek, *Pendampingan Pastoral* 15

individu tidak diposisikan sebagai pihak pasif, melainkan dibantu agar mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya adalah fungsi mengutuhkan, yaitu menolong individu mencapai keutuhan hidup secara fisik, sosial, mental, dan spiritual.[39]

3. Tujuan Pendampingan Pastoral

Adapun tujuan dari pendampingan pastoral menurut Clinebell menyatakan bahwa tujuan dari semua konseling pastoral adalah untuk membebaskan memperkuat dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada roh.[40] Sedangkan, menurut Yeo adalah sebagai berikut: [41]

a. Menolong Seseorang yang Bermasalah

Pendampingan pastoral ialah sebuah proses pelayanan untuk menolong seseorang yang sedang mengalami masalah. Konselor adalah pihak utama yang memberikan pertolongan, karena seseorang yang mengalami masalah sering kali tidak mampu melihat persoalannya dengan jernih, sehingga keputusan yang belum matang yang disampaikan.

b. Mendampingi dan Memimpin

Tujuan yang kedua dari tujuan pendampingan pastoral adalah mendampingi dan memimpin konseling. Antara yang mendamping dan didampingi terjadi suatu interaksi sejajar dan komunikasi timbal balik.

---

[39] Beek, *Pendampingan Pastoral* 15

[40] Eleven Louis Sitohang, *Pendampingan (Konseling) Pastoral Kepada Orang yang Sulit Mengampuni*, Vol 1, JURNAL DIAKONIA, 2021, hal 4.

[41] Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007). hal 229.

Disini yang paling bertanggung jawab adalah pendamping yakni bertanggung jawab untuk mendamping dan memimpin konseli.[42]

c. Berusaha Menemukan Solusi

Pada pendampingan pastoral, konselor mengajak konseli berpikir dan memikirkan problemnya secara bersama-sama dengan konselor. Konselor dalam pendampingan itu memberikan pengarahan dan memimpin percakapan menuju suatu titik yakni menemukan solusi dan masalahnya. Adapun untuk sampai ke solusi, yakni *response action*, maka konselor berusaha menggali masalah konseli memakai *response probing, understanding, supporting, interpretation, evalution dan akhirnya response action.*[43]

d. Memulihkan Kondisi yang Rapuh

Musibah, kemalangan, konflik, problem, belenggu dosa, merupakan ketakutan yang amat dahsyat yang menggerogoti hidup manusia. Didalam hatinya yang terdalam berkecamuk kerumitan dan keruwetan. Seolah-olah kokoh dan tangguh, akan tetapi sesungguhnya. rapuh dan lemah. Sebab persoalan yang membelenggu telah menggerogoti hidup.[44] Oleh sebab itu, pendampingan pastoral adalah proses menolong yang berupaya membantu konseli memulihkan kondisi yang rapuh itu. Menolong menemukan solusi

[42] Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* 229.
[43] Yeo, Konseling *Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* 236.
[44] Kres Ari Kawalo, *Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab*, Vol 12, Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi, 2021, hal 85.

agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya. Kerapuhan itu berganti dengan ketegaran, ketangguhan, kesabaran, ketabahan.[45]

e. Perubahan Sikap dan Perilaku

Proses menolong dalam pendampingan pastoral tidak cukup hanya sampai pada harapan. Karena jika demikian, maka percakapan itu hanya pada wacana saja. Karena itu, percakapan harus diupayakan sampai pada response action. Dalam response action ini konselor harus berusaha memotivasi agar konseli dapat mengambil langkah- langkah tertentu, atau memutuskan untuk mengambil satu sikap tertentu. Dengan upaya itu, percakapan tidak berakhir dalam wacana saja. Tetapi konkret ada sikap, langkah, atau perbuatan tertentu.[46]

f. Menumbuhkan Iman

Iman adalah dasar kepercayaan dan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Bahwa Tuhan yang Maha Kuasa, besar dan perkasa, mampu membebaskan dan menyelamatkan manusia dari belenggu dan perhambaan dosa. Sisi lain dari iman adalah kesediaan untuk setia dan taat kepada firman Tuhan.[47]

Pendampingan pastoral yang dilakukan harus mendorong terjadinya pertumbuhan iman konseli. Konseli bertumbuh dalam iman yang semakin kuat dan teguh. Inilah tujuan pendampingan pastoral yakni mendorong agar

---

[45] Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* 237.
[46] Yeo*, Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*, 237.
[47] Hendra Aritonang*, Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi: 2021), hal 8-9.

iman konseli bertumbuh sampai mewujud pada titik iman hayatiah.[48] Iman ini akan tumbuh dengan baik jika ada kecintaan akan firman. Iman bertumbuh karena tekun dan rajin mendengarkan firman Kristus (Roma 10:17).

g. Mempersiapkan Konseli Untuk Mampu Menghadapi Persoalan Selanjutnya

Salah satu tujuan pendampingan pastoral adalah mengarahkan konseli agar mampu mendewasakan diri. Tujuannya untuk mempersiapkan konseli mampu menghadapi masalah-masalah kehidupan yang sering terjadi. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan kepribadian yang bersumber pada nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab. Dengan kepribadian yang semakin dewasa, diharapkan konseli semakin mampu menghadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di waktu mendatang.[49]

4. Bentuk Pendampingan Pastoral

Bentuk-bentuk pelayanan konseling terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama (1) secara langsung, bentuk pendampingan pastoral secara langsung adalah langsung bertemu dengan individu yang bersangkutan. Pendampingan pastoral secara langsung adalah pelayanan yang dilakukan dengan pertemuan tatap muka antara pendamping dan individu yang didampingi. Dalam pertemuan ini, pendamping dapat mendengarkan pergumulan yang dialami serta memberikan bimbingan,

[48] Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*, 239.
[49] Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* 239.

nasihat, dan dukungan rohani secara langsung. Kedua (2) tidak langsung, bentuk pendampingan pastoral secara tidak langsung seperti melalui media sosial dan surat. Pendampingan pastoral secara tidak langsung adalah pelayanan yang dilakukan tanpa pertemuan tatap muka. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon, pesan singkat, media sosial, atau surat untuk tetap memberikan dukungan dan bimbingan kepada individu yang membutuhkan. [50]

5. Proses Pendampingan Pastoral

Proses pendampingan pastoral dapat dibagi ke dalam enam tahapan utama. Tahap pertama adalah pembukaan, yang bertujuan membangun hubungan yang mendalam antara pendamping dan yang didampingi. Tahap kedua yaitu pengumpulan data atau informasi (*anamnesis*), guna memahami secara menyeluruh kondisi dan gejala yang dialami. Tahap ketiga adalah menganalisis data yang telah diperoleh untuk menarik kesimpulan (*diagnosis*). Selanjutnya, tahap keempat adalah menyusun rencana tindakan sebagai langkah yang akan dilakukan. Tahap kelima berupa pelaksanaan tindakan atau intervensi (*treatment*). Terakhir, tahap keenam adalah mengakhiri hubungan pendampingan (*terminasi*) sekaligus melakukan penutup.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Isi dari penelitian terdahulu adalah inti dari penelitian tersebut, persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan perlu diuraikan secara sistematis. Paling tidak harus diungkapkan siapa yang meneliti,

[50] Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* 241.

tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, misalnya siapa respondennya, dan bagaimana tehnik sampling dan menggunakan tehnik analisis apa, serta tahun berapa dan dari lembaga mana. Harus pula dijelaskan model yang digunakan serta simpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu tersebut.[51] Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penulis mengambil dua penelitian terdahulu untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru dari penelitian tersebut, yang pertama penelitian terdahulu dilakukan oleh Gracia Sahabat dan Ivane Dear Suryani Brek berjudul *"Bimbingan Konseling Pastoral pada Siswa yang Mengalami Rendahnya Tingkat Kepercayaan Diri."*[52] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana konseling pastoral membantu siswa yang mengalami rendahnya kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral dapat membantu individu memahami dirinya serta mengatasi perasaan tidak percaya diri.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Tesalonika Cindy Worang berjudul *"Pendampingan Pastoral Konseling bagi Mahasiswa GMIM Efrata Tandengan*

---

[51] Dr. Sukesi, MM, *Riset Pemasaran : Disertasi Contoh-Contoh Dan Studi Kasus*, (Surabaya : Unitomo Press, 2020), 68.

[52] Gracia Gabriella Aurelia Sahabat dan Ivane Dear Suryani Brek*, Bimbingan Konseling Pastoral pada Siswa yang Mengalami Rendahnya Tingkat Kepercayaan Diri MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2026), hlm. 19.

dalam Menghadapi Tantangan Akademik."[53] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan pastoral konseling dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi menggali pengalaman mahasiswa yang mengalami tekanan akademik, kecemasan, serta berbagai masalah sosial dalam kehidupan perkuliahan.

Sedangkan penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri serta bagaimana proses pendampingan pastoral yang diberikan oleh gembala atau pelayan gereja dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua serta bagaimana pendampingan pastoral dapat membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam kehidupan persekutuan.

Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti "pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di GBI Zebaoth Palangka Raya".

Dari penelitian di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis teliti dan penulis sekarang, persamaannya, yaitu: peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, sedangkan

---

[53] Tesalonika Cindy Worang*, Pendampingan Pastoral Konseling bagi Mahasiswa GMIM Efrata Tandengan dalam Menghadapi Tantangan Akademik,* DELAHA: Journal of Theological Sciences, Vol. 1, No. 2 (2024): 18.

penelitian sekarang juga menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif fenomenologi, dan objek penelitiannya terfokus pada mahasiswa Papua. Perbedaannya dari 2 (dua) penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah mulai dari lokasi, pembahasan model pendampingan dan tahun penelitian yang berbeda-beda.

F. KERANGKA BERPIKIR

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seringkali menghadapi berbagai tantangan ketika berada di lingkungan yang baru. Mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, bahasa, serta lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa dapat terlihat dari sikap ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, kurang berani tampil di depan umum, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini juga dapat terjadi dalam kehidupan persekutuan di gereja. Berdasarkan observasi awal penulis, beberapa mahasiswa Papua yang beribadah di GBI Zebaoth Palangka Raya terlihat kurang aktif dalam berinteraksi maupun dalam mengikuti kegiatan pelayanan di gereja.

Dalam kondisi seperti ini, pendampingan pastoral memiliki peran yang penting. Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang dilakukan oleh gembala atau pelayan gereja untuk memberikan bimbingan, dukungan rohani, serta perhatian kepada jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Melalui pendampingan pastoral, mahasiswa dapat memperoleh

penguatan secara rohani dan emosional sehingga mampu memahami dirinya, mengatasi rasa tidak percaya diri, serta mengembangkan keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendampingan pastoral dipandang sebagai upaya yang tepat untuk membantu membangun kembali kepercayaan diri melalui fungsi membimbing, menopang, dan memberdayakan, sehingga mahasiswa dapat bertumbuh secara pribadi, sosial, dan rohani. Kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk bagan pada halaman berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini, penulis menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian.

A. PENDEKATAN KUALITATIF

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam konteks di GBI Zebaoth Palangka Raya. Menurut Creswell, yang dikutip oleh Herdiansyah menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.[54]

B. JENIS PENELITIAN

Istilah *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak atau terlihat, dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering diartikan sebagai gejala.[55] Dengan demikian, *fenomenologi* merupakan aliran

[54] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta Selatan : Salemba Humanika,) 2010, 8.

[55]Barnawi & Jajat Darojat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan* : Teori Praktik, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media), 2018, 101.

pemikiran yang membahas segala sesuatu yang menampakkan diri dalam pengalaman manusia, dalam konteks penelitian, fenomenologi dipahami sebagai pendekatan yang bersifat perspektif emic, yaitu berupaya memahami pengalaman dan makna dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung.[56] Penelitian fenomenologi kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di GBI Zebaoth Palangka Raya.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di GBI Zebaoth beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 13, Kelurahan Palangka,Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya,Provinsi Kalimantan Tengah 73111. GBI Zeboth Palangka Raya saat ini memiliki 30 anggota jemaat yang terdiri Keluarga, Pemuda, remaja dan anak-anak sekolah minggu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut menjadi salah satu tempat ibadah dan persekutuan bagi mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di kota tersebut.

Selain itu, di gereja ini terdapat mahasiswa Papua yang aktif mengikuti kegiatan ibadah dan persekutuan sehingga memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri serta proses pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala atau pelayan gereja kepada

[56] Barnawi & Darojat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan* : Teori Praktik, 101.

mahasiswa tersebut. Dengan demikian, lokasi penelitian di GBI Zebaoth Palangka Raya diharapkan dapat membantu penulis memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua.

D. WAKTU PENELITIAN

Waktu yang penulis gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan penyusunan proposal hingga pelaksanaan penelitian di lapangan. Agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah, maka penulis merencanakan waktu penelitian selama dua bulan, terhitung sejak bulan April sampai Mei 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

3.1 Tabel Waktu Penelitian

Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengumuman Pendaftaran Proposal Skripsi	✓					
2.	Pendaftaran, Pengajuan Judul dan Pengumpulan Berkas Proposal Skripsi	✓					
3.	Persetujuan Judul dan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	✓					
4.	Pembimbingan Proposal Skripsi	✓	✓				

5.	Batas Akhir Pengumpulan Proposal Skripsi		✓				
6.	Penetapan Dosen Penguji, Jadwal Seminar Proposal Skripsi dan Distribusi Proposal Skripsi			✓			
7.	Seminar Proposal Skripsi			✓			
8.	Pengumpulan Data			✓			
9.	Analisis Data				✓		
10	Penyusunan Laporan Penelitian				✓	✓	
11.	Ujian Skripsi						✓

E. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek atau pihak yang memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sumber data sangat penting karena menjadi dasar bagi penulis untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari sumber utama melalui proses wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa Papua yang menjadi informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa

Papua. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, penulis menggunakan inisial, yaitu MP1 sampai MP10.

Selain mahasiswa Papua, penulis juga memperoleh data melalui wawancara dengan gembala gereja yang berperan sebagai pendamping dalam proses pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya. Untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas, nama gembala yang menjadi informan dalam penelitian ini disamarkan dengan menggunakan inisial Gembala.

Adapun kriteria gembala atau ibu gembala yang melakukan pendampingan pastoral dalam penelitian ini yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pendampingan pastoral, memiliki pengalaman dalam memberikan bimbingan rohani kepada jemaat, khususnya kepada mahasiswa, serta bersedia terlibat dalam proses pendampingan pastoral bagi mahasiswa Papua yang menjadi responden dalam penelitian ini di gereja GBI Zebaoth Palangka Raya.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri serta gembala gereja yang memberikan pendampingan pastoral kepada mahasiswa tersebut.

3.2 Tabel Identitas Informan Mahasiswa Papua

No.	Informan	Status	Angkatan	Keterangan
1.	Mahasiswa Papua	Aktif	2023	Informan
2.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan
3.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan
4.	Mahasiswa Papua	Aktif	2023	Informan
5.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan

6.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan
7.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan
8.	Mahasiswa Papua	Aktif	2022	Informan
9.	Mahasiswa Papua	Aktif	2021	Informan
10	Mahasiswa Papua	Aktif	2023	Informan

3.3 Tabel Informan Gembala dan Ibu Gembala

No.	Inisial Informan	Status	Keterangan
1.	RB	(Pdm)Gembala	Sebagai pendamping Mahasiswa Papua
2.	EM	(Pdp) Ibu Gembala	Membantu gembala dalam memberikan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pendampingan pastoral, dan kurangnya kepercayaan diri.

Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan dan persekutuan yang melibatkan mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua.

3.4 Tabel Sumber Data Penelitian

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya yang mengalami kurangnya kepercayaan diri	10 (sepuluh) mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.	Wawancara, observasi dan dokumentasi.
2.	Memberikan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.	1 (satu) Gembala yang memberikan pendampingan pastoral.	Wawancara, observasi dan dokumentasi.
3.	Mendampingi gembala dalam memberikan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.	1 (satu) IG (Ibu Gembala) yang mendampingi pendeta memberikan pendampingan pastoral.	Wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam kepada mahasiswa Papua yang menjadi informan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait kurangnya kepercayaan diri, proses adaptasi budaya, serta pengalaman dalam pendampingan pastoral. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa wawancara dapat berarti banyak hal dengan banyak setting, sehingga wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut

Moleong, yang dikutip oleh Herdiansyah menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.[57] Percakapan tersebut melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

2. Observasi

Dalam konteks penelitian, memperhatikan dan mengikuti dimaknai sebagai kegiatan mengamati secara cermat dan sistematis terhadap perilaku atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Banister, observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.[58] Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, interaksi sosial, dan partisipasi mahasiswa Papua dalam lingkungan kampus. Observasi membantu penulis memahami konteks sosial yang memengaruhi kepercayaan diri informan.

3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lain yang disusun secara langsung oleh subjek yang bersangkutan. [59]Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara

---

[57] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian* Kualitatif, 118.
[58] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.
[59] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

dan observasi, seperti catatan kegiatan, arsip akademik, atau dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah atau menganalisis berbagai dokumen yang dibuat oleh subjek maupun oleh pihak lain mengenai subjek tersebut.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh. Aktivitas analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[60] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga penulis dapat memahami makna pengalaman yang dialami oleh informan secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan. Bahkan, sebelum data terkumpul sepenuhnya, langkah reduksi sudah mulai terlihat sejak penulis menentukan kerangka konseptual,

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

merumuskan masalah penelitian, serta memilih metode pengumpulan data yang akan digunakan.[61]

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Data yang ditampilkan perlu disusun secara sederhana dan jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, penyajian data juga membantu pihak lain dalam melakukan penilaian, perbandingan, maupun analisis lebih lanjut terhadap hasil penelitian.[62]

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai bagian penutup. Meskipun berada di bagian akhir, kesimpulan memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Oleh karena itu, dalam menyusun kesimpulan, peneliti perlu kembali merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.[63]

---

[61] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: ANDI, 2010), 199.

[62] *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Metodologi Penelitian dan Statistik (Bahan Ajar Teknologi Bank Darah/TBD)* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2019), 397.

[63] Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), 301.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini, penulis menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah didapat selama bulan April-Mei 2026 di GBI Zebaoth Palangka Raya, dan akan membahasnya pada bagian pembahasan yakni hasil penelitian yang telah didapat, berkaitan dengan teori pendampingan pastoral dan membuat refleksi teologis, berikut ini penjelasannya:

A. HASIL PENELITIAN

Dibawah ini akan dijelaskan tentang gambaran lokasi, pelaksanaan pendampingan pastoral, serta hasil dari pendampingan pastoral tersebut. Berikut ini penjelasannya, yaitu:

1. Gambaran Lokasi

Adapun gambaran lokasi yang didapat oleh penulis, berdasarkan hasil observasi dalam melakukan penelitian pada bulan Maret sampai bulan Mei di GBI Zebaoth Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a. Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Zebaoth Palangka Raya

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Zebaoth Palangka Raya adalah sebuah jemaat yang diresmikan pada tanggal 14 April 2024 oleh Pdt. Rasiman Suyadi, M.Th., Ketua Badan Pengurus Daerah (BPD) GBI Kalimantan Tengah. Sejarah berdirinya gereja ini merupakan kisah yang sarat dengan doa, iman, dan ketaatan kepada panggilan Tuhan. Pdm. Robert Betaubun, SH pendiri gereja ini, melalui serangkaian pengalaman rohani

yang mendalam, berhasil mewujudkan panggilan ilahi untuk mendirikan GBI Zebaoth.

Berikut adalah perjalanan singkat tentang bagaimana gereja ini berdiri. Awal Mula Panggilan Tuhan Pada Tahun 2022, Pdm. Robert Betaubun merasakan dorongan kuat dalam hatinya untuk mencari kehendak Tuhan dalam hidupnya. Dalam upayanya untuk mendapatkan kejelasan, Pdm. Robert Betaubun memohon petunjuk dari Tuhan Yesus dan meminta tanda yang spesifik. Tanda yang diminta adalah ada tiga orang gembala yang mengatakan kepadanya supaya memulai perintisan atau membuka jemaat gereja yang baru. Permintaan konfirmasi dari tiga orang gembala dirasa terlalu mudah untuk Tuhan menjawabnya dan meminta tanda lima orang gembala dari Gereja Bethel Indonesia yang ada di Kalimantan Tengah yang akan berbicara kepadanya mengenai panggilan untuk memulai perintisan gereja baru. Sepanjang Tahun 2022 hingga 2023, Pdt. Robert Betaubun menerima konfirmasi melalui doa dan pertemuan dengan beberapa pendeta. Konfirmasi pertama datang dari seorang pendeta di Jakarta yaitu Pendeta Joel Manalu, M.Th dari GBI New Life Community Gading Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten. Setelah itu, menerima konfirmasi dari:

- Pdt. Dodi Ramosta Sitepu, S.Th dari GBI Galilea Palangka Raya,
- Pdt. Marten Pinatik, M.Th dari GBI Ekklesia Palangka Raya,
- Pdt. Yusitha Weni dari GBI Elroy Palangka Raya,
- Pdt. Rusmiyono dari GBI Tanjung Karitak Gunung Mas,
- Pdt. Harry Moses, S.Th dari GBI Victory Lamandau,

- Pdt. Miyatri dari GBI ROCK Kuala Kurun (melalui mimpi: dalam mimpinya melihat Pdm. Robert Betaubun, SH sedang mendoakan banyak orang, dan menanyakan arti mimpi itu kepada Pdm. Robert Betaubun,SH dan jawaban yang diberikan oleh Pdm, Robert Betaubun, SH adalah memang ada rencana untuk memulai perintisan gereja baru pada 10 September 2023 di Palangka Raya.

Para pendeta tersebut berbicara kepadanya dan memberikan dorongan yang semakin menguatkan keyakinan Pdm. Robert Betaubun, SH untuk melanjutkan visi yang telah Tuhan berikan kepadanya. Lokasi Zebaoth Palangka Raya GBI Zebaoth beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 13, Kelurahan Palangka,Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya,Provinsi Kalimantan Tengah 73111. GBI Zeboth Palangka Raya saat ini memiliki 30 anggota jemaatyang terdiri Keluarga, Pemuda, remaja dan anak-anak sekolah minggu.

Visi dan misi GBI Zebaoth Palangka Raya

Visi

Visi, menjadi gereja yang menyelamatkan jiwa, memuridkan orang percaya dan melatih para pemimpin.[64]

Misi

1. memenangkan jiwa-jiwa.
2. memuridkan dan mengembalakan orang percaya.

[64] Banner visi dan misi, yang ada di dalam ruangan GBI Zebaoth Palangka Raya,Palangka Raya, kalimantan tengah, April, 19 2026.

3. mengutus pemimpin untuk memulai perintisan gereja baru.[65]

b. Susunan Ibadah dan Struktur Organisasi GBI Zeboth Palangka Raya

GBI Zebaoth Palangka Raya, sebagaimana gereja pada umumnya, memiliki tata ibadah dan struktur organisasi dalam pelayanannya. Namun, struktur organisasi tersebut dapat mengalami perubahan setiap tahunnya seiring dengan adanya pergantian tugas pelayanan para hamba Tuhan yang melayani. Adapun berikut ini merupakan jadwal ibadah GBI Zebaoth Palangka Raya pada tahun 2026 ialah :

Berikut ini susunan ibadah GBI Zebaoth Palangka Raya :

Tabel 4.1 Jadwal ibadah GBI Zebaoth Palangka Raya

Hari	Jam	Kegiatan
Setiap Senin – Jumat	Pukul 05:00-06:00 WIB	Doa Fajar
Jumat	Pukul 18:30-20:00 WIB	Kelompok Sel atau Komunitas Sel (Komsel)
Setiap Hari Minggu	Pukul 09:00 WIB-sampai selesai	Sekolah Hari Minggu
	Pukul 09:00-10:30 WIB	Ibadah Hari Minggu

GBI Zeboth Palangka Raya saat ini memiliki 30 anggota jemaatyang terdiri Keluarga, Pemuda, remaja dan anak-anak sekolah minggu. Adapun struktur Organisasi GBI Zebaoth Palangka Raya pada tahun 2026 ialah :

[65] Banner visi dan misi, yang ada di dalam ruangan GBI Zebaoth Palangka Raya,Palangka Raya, kalimantan tengah, April, 19 2026.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi GBI Zebaoth Palangka Raya

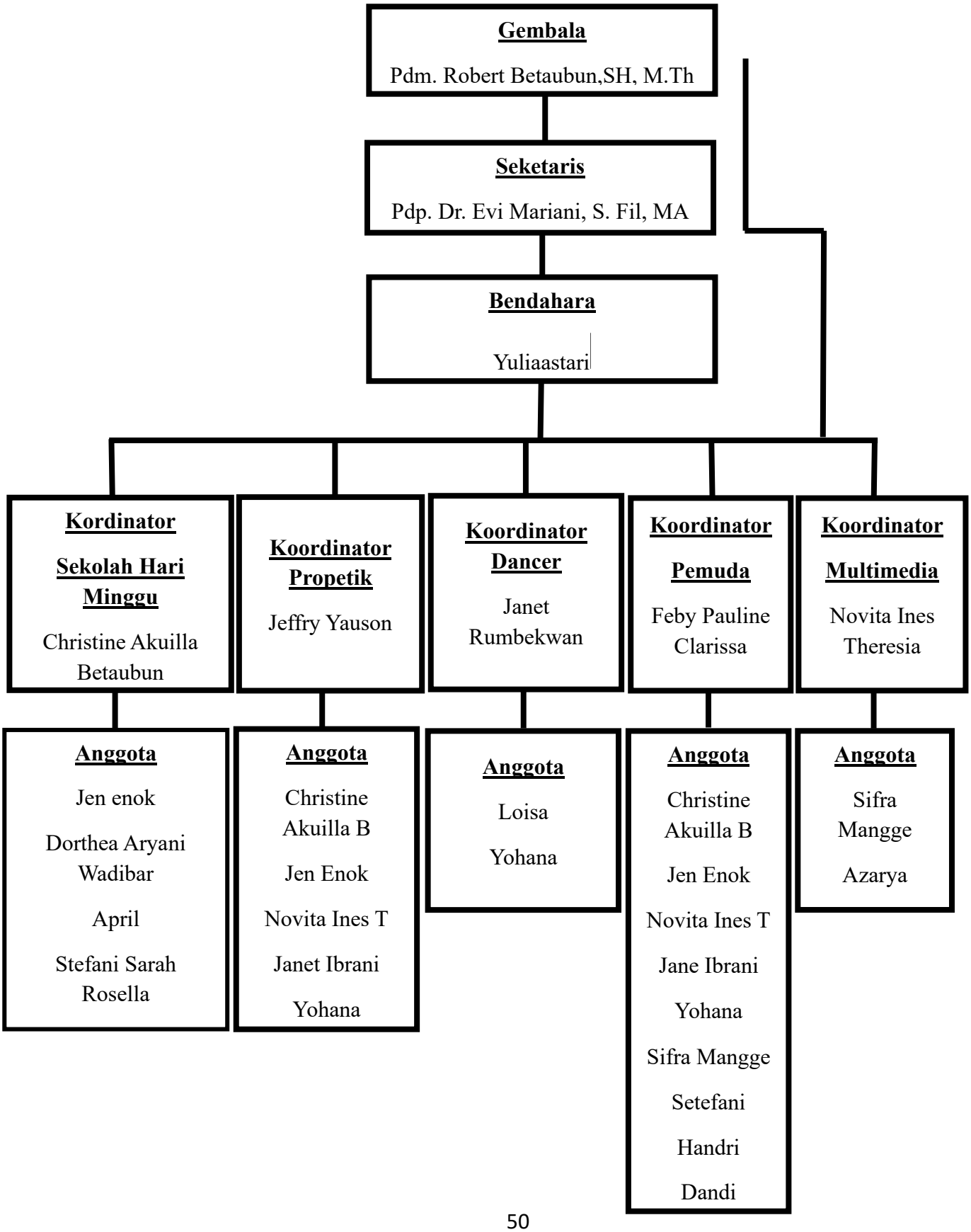

Berdasarkan struktur pelayanan di GBI Zebaoth Palangka Raya, mahasiswa Papua turut berperan aktif dalam berbagai bidang pelayanan. Janet Rumbekwan melayani sebagai koordinator, Yohana sebagai koordinator properti, Sifra Mangge dalam bidang multimedia, serta Jen Enok, Dorthea Aryani Wadibar, sebagai koordinator Sekolah Minggu.

Mahasiswa Papua tersebut merupakan perantau yang datang dari daerah asal untuk menempuh pendidikan. Dalam prosesnya, mereka membutuhkan kehadiran gereja sebagai tempat yang mampu merangkul, menerima, dan memberikan dukungan, khususnya dalam menghadapi pergumulan seperti kurangnya kepercayaan diri. Melalui pendampingan dan keterlibatan dalam pelayanan, mereka yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam kepercayaan diri kini mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang mendorong pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual mahasiswa Papua.

2. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya

Dalam proses pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi berbagai pergumulan, termasuk mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, hal tersebut umumnya disebabkan oleh faktor internal seperti perasaan minder, maupun ketika mereka mendengar mereka dibilang hitam dengan pengalaman masa lalu dan dari segi bahasa mereka tentu berbeda itu lah yang membuat mereka kurang percaya diri untuk bergaul dengan orang disekitar mereka yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

GBI Zebaoth Palangka Raya telah melaksanakan pelayanan pendampingan pastoral secara cukup baik, dengan membagikan dasar-dasar firman Tuhan dan setelah menyampaikan dasar firman Tuhan yang menjadi penguatan, memberikan nasihat bahwa mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dan setiap orang memiliki karunia yang berbeda untuk digunakan dalam saling melayani di dalam gereja. Firman Tuhan yang disampaikan oleh gembala, dan berdoa bersama sebagai bentuk saling mengasihi, memberikan penguatan kepada jemaat.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh penulis dari beberapa narasumber, yaitu gembala yang melaksanakan pendampingan serta ibu gembala yang turut mendampingi dalam proses pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, adalah sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral kepada jemaat yang menghadapi berbagai permasalahan, termasuk mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, GBI Zebaoth Palangka Raya telah memberikan pelayanan pendampingan pastoral dengan baik. Pelayanan ini bertujuan untuk menolong, menuntun, memimpin, serta menguatkan jemaat dalam menghadapi pergumulan hidup mereka.

Selanjutnya, pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri akan dijelaskan berdasarkan pemaparan dari gembala RB sebagai berikut: [66]

> Pelaksanaan pendampingan pastoral pada dasarnya dilakukan oleh hamba Tuhan, seperti gembala dan ibu gembala yang memahami tujuan pendampingan pastoral. Di GBI Zebaoth Palangka Raya, pendampingan

[66] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

pastoral bagi mahasiswa Papua yang kurang percaya diri dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 18.30–19.30 WIB oleh gembala gereja. Bentuk pelayanan yang diberikan meliputi pendampingan langsung, ibadah komsel, doa bersama, perenungan firman Tuhan menjadi penguatan bagi mereka, dan (sharing) menjadi tempat mereka berbagi keluh kesah yang mereka alami disitu mereka dapat mengeluarkan apa yang menjadi persoalan dan setelah itu memberikan nasihat untuk mereka bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dan setiap orang memiliki karunia yang berbeda untuk digunakan dalam saling melayani. Pelaksanaan pendampingan pastoral selama ini berjalan dengan baik, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan transportasi dan kesibukan perkuliahan yang memengaruhi kehadiran mahasiswa dalam ibadah komsel.

Selain itu, ibu gembala EM juga mengungkapkan pernyataaannya mengenai pelaksanaan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara, ibu EM mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendampingan pastoral selama ini telah berjalan dengan baik. [67]

Dalam proses tersebut,saya dan suami saya/pak (gembala) memberikan pelayan berupaya membantu mahasiswa Papua dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami, sekaligus menuntun mereka agar senantiasa bersandar kepada Tuhan. Kegiatan yang dilakukan dalam pendampingan ini meliputi doa bersama, pujian, serta perenungan firman Tuhan, dan sharing (berbagi pengalaman mendengarkan keluh kesah mereka) yang bertujuan untuk memberikan penguatan iman dan membangun kepercayaan diri mahasiswa Papua tersebut.

[67] Hasil Wawancara dengan ibu gembala EM, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari selasa, 28 April 2026.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri dipimpin oleh gembala dan telah berjalan dengan baik. Pelayanan ini terlaksana secara teratur serta memberikan dampak positif dalam menolong dan menguatkan mahasiswa dalam menghadapi pergumulan mereka.

3. Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang dilaksanakan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Pendampingan Pastoral

Menurut gembala RB yang melaksanakan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, pendampingan pastoral merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan kepada mereka. Pendampingan pastoral ini dinilai mampu membantu mahasiswa Papua dalam proses pemulihan secara emosional dan spiritual, serta memberikan penguatan diri dalam menghadapi pergumulan yang mereka alami.

Melalui pendampingan pastoral, mahasiswa Papua dibantu untuk memahami diri, mengatasi kurangnya kepercayaan diri, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan rohani, tetapi juga

membantu dalam penyelesaian persoalan pribadi. Berikut pernyataan yang diungkap gembala RB pada saat di wawancara: [68]

> Pendampingan pastoral dalam perspektif GBI Zebaoth Palangka Raya merupakan pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat yang mengalami berbagai permasalahan, seperti persoalan ekonomi, sakit penyakit, maupun pergumulan hidup, termasuk secara khusus mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Pelayanan ini diberikan kepada jemaat yang membutuhkan pertolongan dan didasarkan pada prinsip 1 Petrus 5:2–3, yang menekankan bahwa gembala harus melayani dengan sukarela, tidak memerintah, melainkan menjadi teladan bagi jemaat. Dalam menghadapi berbagai permasalahan jemaat, gereja berperan sebagai tempat perlindungan dan sumber pertolongan, agar jemaat tetap memiliki iman dan pengharapan kepada Tuhan. Bagi mahasiswa Papua yang berada jauh dari keluarga demi menempuh pendidikan, gereja hadir untuk merangkul, menopang, serta membantu mereka mengatasi ketakutan dan pergumulan yang dialami, sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik.

Berdasarkan pernyataan gembala RB di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala GBI Zebaoth Palangka Raya mampu memberikan penguatan kepada jemaat, membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan, serta menolong jemaat merasakan kehadiran Kristus di tengah pergumulan hidup mereka melalui pelayanan gereja.

Sejalan dengan pernyataan gembala RB dan ibu gembala EM juga menyampaikan bahwa pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada seluruh jemaat, baik anak-anak, remaja, mahasiswa Papua, orang dewasa, maupun orang tua yang sedang

[68] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

mengalami pergumulan hidup. Melalui pendampingan ini, mereka dikuatkan melalui doa, firman Tuhan, serta kegiatan sharing.

Berikut pernyataan ibu gembala EM, selaku Ibu Gembala yang mendampingi gembala dalam memberikan pelayanan pendampingan pastoral, pada saat wawancara: [69]

> GBI Zebaoth Palangka Raya memaknai bahwa pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada jemaat yang sedang mengalami pergumulan dan permasalahan hidup, dengan tujuan membantu mereka menemukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral selalu disertai dengan doa sebagai unsur yang penting dalam kehidupan iman, serta penguatan melalui firman Tuhan. Selain itu, jemaat juga diajak untuk berbagi atau menceritakan pergumulan yang mereka alami (sharing), sehingga mereka dapat merasakan kelegaan. Namun demikian, apabila jemaat belum bersedia untuk terbuka, pihak gereja tidak memaksakan, melainkan tetap siap sedia untuk mendengarkan ketika jemaat membutuhkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah pelayanan yang di berikan GBI Zebaoth Palangka Raya dalam membantu membimbing, menuntun, dan menguatkan, jemaat melalui pendampingan pastoral, doa, firman Tuhan dan sharing bersama.

LL menutur bahwa pendampingan pastoral merupakan bentuk bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang menghadapi permasalahan. Berikut pernyataannya pada saat diwawancarai:[70]

---

[69] Hasil Wawancara dengan ibu gembala EM, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari selasa, 27 April 2026.

[70] Hasil Wawancara LL mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

> Iyaa, jika jemaat membuat permasalahan, kalau kita saling menegur dan mencari solusi dan jalan keluar yah pasti kalau kita mengandalkan Tuhan Yesus,makan jalan itu akan terbuka dari satu persatu,yah jadi kita harus banyak menerima teguran dan nasehat yang diberikan.

S mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan bantuan yang diberikan gereja dalam menuntun serta menasihati jemaat yang mengalami berbagai persoalan hidup. Berikut pernyataannya pada saat diwawancarai: [71]

> Ya, menurut saya pendampingan pastoral merupakan bentuk bantuan dari gereja untuk membimbing, menuntun, dan menguatkan jemaat yang sedang menghadapi masalah sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar dan semakin dekat dengan Tuhan.

Menurut Y, pendampingan pastoral adalah upaya gereja untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasihat kepada jemaat yang sedang dalam kesulitan. Berikut pernyataannya pada saat diwawancarai: [72]

> Saya merasakan pendampingan pastoral melalui percakapan yang membangun dan pemberian motivasi. Saya bisa menceritakan kesulitan yang saya alami dan mendapatkan arahan yang menguatkan secara rohani. Bagi saya, pendampingan pastoral adalah bentuk dukungan gereja dalam membina jemaat ke arah yang lebih baik.

ND berpendapat bahwa pendampingan pastoral menjadi sarana gereja untuk menolong jemaat melalui bimbingan, tuntunan, dan nasihat ketika menghadapi masalah. Berikut pernyataannya pada saat diwawancarai: [73]

---

[71] Hasil Wawancara S mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[72] Hasil Wawancara Y mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[73] Hasil Wawancara ND mahasiswa Papua, di kost tingkat 2 samping gereja Agape, jl. Tampung penyang, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

> Ya pendampingan pastoral merupakan bantuan dari Gereja dalam membantu,menuntun dan menasihati jemaat yang mengalami permasalahan. Karena melalui pendampingan pastoral dengan cara berdoa, Sharing dan bimbingan Firman Tuhan sangat membantu jemaat yang mengalami permasalahan sehingga jemaat tersebut dapat merasakan ketenangan, keamanan, dan kedamaian di dalam dirinya.

JE menyampaikan bahwa pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan gereja dalam mendampingi jemaat dengan memberikan arahan dan nasihat saat mereka mengalami pergumulan. Berikut penyataannya pada saat di wawancarai:[74]

> Iya pendampingan pastoral sangat penting dan sangat membantu gereja dalam mengembangkan tugas nya, karna ada pembinaan secara khusus bagi jemaat yg mengalami masalah agar terus dpt Bertumbuh dan berkomitmen dalam gereja sehingga tidak membuat iman kepercayaan mereka menjadi bertentangan dengan masalah yg mereka hadapi justru membuat mereka smakin percaya sungguh kepada Tuhan.

L menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan cara gereja membantu jemaat dengan membimbing dan menuntun mereka ketika menghadapi persoalan hidup. Berikut pernyataannya pada saat di wawancarai: [75]

> Ya, karena melalui pendampingan pastoral gereja membantu jemaat yang sedang mengalami kesulitan dengan memberikan arahan, dukungan, penguatan rohani, dan nasihat yang membangun sehingga jemaat dapat menghadapi masalahnya dengan lebih baik.

Menurut JR, pendampingan pastoral adalah bentuk kepedulian gereja dalam memberikan bimbingan serta nasihat kepada jemaat yang

[74] Hasil Wawancara JE mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[75] Hasil Wawancara L mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

sedang mengalami masalah. Berikut pernyataannya pada saat di wawancarai: [76]

> Iya. Pendampingan pastoral adalah bentuk kasih gereja untuk membimbing, menuntun, dan menguatkan jemaat. Sama seperti gembala yang menjaga domba, gereja juga peduli agar setiap anggota bertumbuh dalam iman dan pelayanan.

HR mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah proses gereja dalam mendampingi jemaat melalui arahan dan nasihat ketika mereka berada dalam situasi sulit. Berikut pernyataannya pada saat di wawancarai:[77]

> Ya saya terima, karena melalui pendampingan pastoral jemaat memperoleh arahan, dukungan, dan penguatan untuk menghadapi masalah yang sedang dialami.

P memahami bahwa pendampingan pastoral merupakan bentuk bantuan gereja yang bertujuan untuk menuntun, membimbing, dan memberi nasihat kepada jemaat yang sedang menghadapi permasalahan. Berikut pernyataannya pada saat di wawancarai:[78]

> Ya, menurut saya pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk bantuan gereja yang sangat penting. Melalui pendampingan pastoral, jemaat yang sedang menghadapi masalah dapat memperoleh dukungan rohani, nasihat, penguatan iman, serta arahan yang membantu mereka menghadapi pergumulan hidup. Pendampingan pastoral juga membuat jemaat merasa diperhatikan, didengar, dan tidak menghadapi masalah sendirian.

A mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral adalah bentuk dukungan dari gereja yang membantu jemaat melalui bimbingan, tuntunan,

---

[76]. Hasil Wawancara JR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[77] Hasil Wawancara HR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[78] Hasil Wawancara P mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

dan nasihat ketika sedang menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Berikut pernyataannya pada saat di wawancarai: [79]

> Ya, saya setuju. Pendampingan pastoral sangat membantu karena gereja hadir untuk mendengarkan, membimbing, dan menguatkan jemaat agar mampu menghadapi masalah dengan lebih baik serta tetap bertumbuh dalam iman.

b. Kunjungan Kasih

Kunjungan kasih merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang secara rutin dilakukan oleh gereja kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui kunjungan ini, gereja berupaya membangun dekatan dan memberikan perhatian secara langsung kepada mahasiswa. Kehadiran pelayan gereja dalam kunjungan tersebut dapat menumbuhkan rasa diperhatikan, dihargai, dan diterima, sehingga membantu mahasiswa untuk lebih terbuka dan perlahan meningkatkan kepercayaan dirinya.

1) Gembala inisial RB

Menurut RB sebagai seorang gembala dan inisial EM sebagai ibu gembala yang turut terlibat dalam pendampingan pastoral, menyatakan bahwa kunjungan kasih atau besuk merupakan salah satu bentuk pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan untuk menjangkau dan mengunjungi jemaat yang sedang mengalami berbagai permasalahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepedulian gereja serta

[79]. Hasil Wawancara A mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

membangun relasi yang lebih dekat dengan jemaat yang membutuhkan perhatian dan dukungan." Berikut penuturannya pada saat diwawancarai: [80]

> Bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja memiliki beragam bentuk. Salah satunya adalah pendampingan pastoral secara langsung, yaitu proses mendampingi jemaat atau remaja yang mengalami permasalahan, khususnya mahasiswa Papua, melalui bimbingan untuk membantu memulihkan perasaan serta memberikan penguatan secara emosional dan rohani. Selain itu, terdapat kunjungan kasih kepada jemaat yang sedang menghadapi masalah, yang berperan penting untuk menjangkau kembali mereka yang mulai jarang atau tidak aktif beribadah karena berbagai pergumulan hidup. Bentuk pendampingan lainnya meliputi doa bersama oleh gembala, pendeta pembantu, dan pengurus gereja sebagai dukungan rohani, penyampaian firman Tuhan secara singkat, serta percakapan (sharing) yang membantu jemaat terbuka dalam menyampaikan pergumulan. Melalui berbagai bentuk tersebut, gereja berupaya memenuhi kebutuhan jemaat secara menyeluruh, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kunjungan kasih merupakan tindakan yang sederhana namun bermakna, karena membuat jemaat merasa dipedulikan, diperhatikan, dihargai, serta dikuatkan oleh gereja.

c. Sharing

Berbagi *(sharing)* cerita, pengalaman, dan apa yang dialami, merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang secara rutin dilakukan kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui kegiatan ini, mahasiswa Papua merasa diperhatikan, diterima, dan didukung oleh gereja, sehingga turut membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Papua tersebut.

[80] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026

Hal ini didukung oleh pernyataan gembala RB yang terlibat dalam pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, berikut pernyataanya pada saat diwawancarai:[81]

> Secara umum, terdapat beberapa kesamaan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, seperti doa bersama, kunjungan ke tempat mahasiswa Papua, perenungan firman Tuhan secara singkat, serta pujian atau nyanyian rohani. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Dalam proses sharing dengan mahasiswa Papua, saya lebih banyak berperan sebagai pendengar yang memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan keluh kesah dan pengalaman hidupnya. Sementara itu, pada pelayanan kepada mahasiswa Papua dengan kasus yang berbeda, pelayan cenderung lebih aktif dalam memulai percakapan dan mencari topik untuk mencairkan suasana.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk pendampingan pastoral, yaitu berbagi (sharing), memiliki peran yang sangat penting, karena melalui kegiatan tersebut jemaat dapat mengungkapkan perasaan dan pergumulan yang dialami.

d. Doa Bersama dan Firman Tuhan

Doa bersama merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang penting. Dalam pelaksanaannya, doa bersama biasanya dilakukan sebelum dan sesudah penyampaian firman Tuhan. Banyak jemaat, termasuk mahasiswa Papua, memiliki kerinduan untuk didoakan terkait masalah dan pergumulan hidup yang mereka alami. Selain doa, firman Tuhan juga menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral, karena melalui

[81] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

firman tersebut jemaat dapat ditegur, dikuatkan, serta diarahkan kembali ke jalan yang benar. Hal ini juga ditegaskan oleh gembala RB yang melakukan pendampingan pastoral, yang menuturkan bahwa: [82]

> Pelaksanaannya berjalan dengan baik dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, dilakukan doa bersama, perenungan firman Tuhan, serta kegiatan sharing. Dalam sharing, pendamping memberikan ruang untuk mendengarkan keluh kesah mahasiswa Papua, sekaligus memberikan arahan dan motivasi agar mereka tetap semangat serta terus mengandalkan Tuhan dalam menghadapi setiap pergumulan.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa doa bersama dan firman Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal ini sangat penting dalam melakukan pendampingan pastoral.

4. Dinamika Pelayanan Pendampingan Pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya

GBI Zebaoth Palangka Raya menjalankan pendampingan pastoral dengan meneladani Tuhan Yesus sebagai Gembala yang sejati, yang menuntun, membimbing, dan mengarahkan setiap orang yang menghadapi berbagai persoalan ke arah yang lebih baik, sehingga iman mereka kepada Tuhan Yesus semakin bertumbuh.

Dinamika pelayanan pendampingan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya terlihat dalam upaya gereja mendampingi jemaat yang menghadapi berbagai permasalahan, seperti kurangnya kepercayaan diri, persoalan keluarga, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Pelayanan ini tidak hanya dilakukan sebagai formalitas gereja, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai wujud

[82] Hasil Wawancara dengan Pendeta Pembantu EM, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari selasa, 30 April 2026.

penggembalaan terhadap umat Tuhan. Sesuai di Yohanes 21:15-17 yang mengatakan :[83]

> 21:15 Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?' Jawab Petrus kepada-Nya: 'Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku.'21:16 Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?' Jawab Petrus kepada-Nya: 'Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Peliharalah domba-dombaKu.'21:17 Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?' Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: 'Apakah engkau mengasihi Aku?' Dan ia berkata kepada-Nya: 'Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku.
> Juga seperti yang terdapat dalam :1 Petrus 5:2-4[84]
> 1 Pertrus 5:2-4, 5:2 Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. 5:3 Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. 5:4 Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.

Fungsi dan tujuan pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya adalah membantu jemaat merasakan kehadiran Kristus di tengah berbagai permasalahan hidup mereka melalui pelayanan gereja. Selain itu, pendampingan ini bertujuan untuk menumbuhkan iman jemaat serta menguatkan mereka dalam menghadapi situasi ketidakberdayaan akibat cobaan atau tantangan hidup. Melalui firman Tuhan, jemaat diingatkan bahwa setiap

[83] Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yohanes 21:15-17.

[84] Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 1 Petrus 5:2-4.

pencobaan yang dialami tidak melebihi batas kemampuan manusia, dan Tuhan senantiasa mengetahui serta menolong mereka ketika tetap bersandar kepadanya.

GBI Zebaoth Palangka Raya tergerak dan terdorong untuk melakukan pendampingan pastoral karena berbagai permasalahan dalam kehidupan dapat menyebabkan jemaat mengalami kehilangan iman, bahkan menjauh dari Tuhan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral menjadi sangat diperlukan sebagai bentuk pelayanan gereja. Melalui pendampingan tersebut, jemaat diharapkan memiliki iman yang tetap teguh dan kokoh, sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan bersandar kepada Tuhan. Selain itu, terdapat jemaat yang sedang sakit atau tidak lagi aktif beribadah, namun tetap memiliki kerinduan untuk mendengarkan firman Tuhan, sehingga mereka perlu dilayani secara khusus melalui pendampingan pastoral.

5. Kondisi Mahasiswa Papua pada saat sebelum dan sesudah menerima Pendampingan Pastoral

Dibawah ini akan dijelaskan bagaiman kondisi mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, pada saat sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral.

a. Kondisi Sebelum Menerima Pendampingan Pastoral

Gembala RB, menjelaskan bahwa kondisi mahasiswa Papua sebelum menerima pendampingan pastoral menunjukkan keadaan mental yang kurang baik akibat berbagai permasalahan yang mereka alami, sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan diri. Kondisi ini terutama berdampak pada aspek mental dan sosial mereka. Secara mental, mereka

cenderung merasa minder, takut, dan kurang berani, sedangkan secara sosial terlihat dari kurangnya interaksi serta keterlibatan dalam kegiatan gereja. Selain itu, dampak tersebut juga mempengaruhi aspek spiritual dan fisik, seperti menurunnya keaktifan dalam beribadah serta kurangnya semangat dalam menjalani aktivitas. Hal ini diungkapkan oleh gembala RB saat diwawancarai, berikut pernyataannya:[85]

> Kondisi sebelum menerima pendampingan pastoral, mahasiswa Papua mereka merasa cenderung mengalami kurangnya kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang merasa takut dan kurang berani, terutama karena adanya perbedaan bahasa dan postur tubuh dengan masyarakat setempat. Selain itu, sebagai pendatang baru, mereka sering kali merasa khawatir akan penolakan dan kesulitan untuk diterima di lingkungan gereja maupun masyarakat. Saya sering dengar dari anak saya, karena anak saya berteman dan satu kelas dengan mereka mahasiswa Papua mereka sering cerita dengan anak saya tentang keadaan mereka yang hidup jauh dari orang tua, keluarga, dan kerabat, sehingga menimbulkan rasa kesepian dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan di perantauan. Terlebih lagi, mereka harus meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan S1 di Kota Palangka Raya, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian diri mereka.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi mahasiswa Papua sebelum menerima pendampingan pastoral tergolong tidak baik, karena mereka menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada kondisi mental mereka.

Selanjutnya, pernyataan dari 10 mahasiswa-mahasiswa Papua mengenai kondisi sebelum menerima pendampingan pastoral. LL

[85] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026

menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai: [86]

> Pada waktu pertama kali datang kuliah di Palangka Raya, saya merasa sedih dan sulit menerima keadaan hidup saya. Saya jauh dari keluarga dan sering merasa sendiri. Saya juga kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman karena takut tidak diterima. Selain itu, saya sering merasa minder dengan warna kulit saya yang berbeda sehingga membuat saya semakin malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan sering memendam masalah sendiri.

Selanjutnya, pernyataan dari S menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai: [87]

> Saya sering membandingkan diri dengan orang lain dan merasa diri saya kurang. Karena itu saya menjadi tidak percaya diri dan lebih memilih diam. Selain itu, saya juga sering merasa minder karena warna kulit saya berbeda dengan kebanyakan teman-teman di lingkungan sekitar, sehingga saya takut tidak diterima. Apalagi dengan keadaan saya yang harus merantau di Palangka Raya untuk perkuliahan, tentu ini menjadi tantangan bagi saya untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut membuat saya merasa takut dan ragu apakah saya bisa menjalaninya atau tidak.

Selanjutnya, pernyataan dari Y menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai: [88]

> Saya merasa bingung menyesuaikan diri dengan kehidupan di perantauan. Saya malu berbicara dengan orang lain dan takut salah saat berkomunikasi. Kadang saya merasa minder karena berasal dari daerah yang berbeda, ditambah lagi saya sering merasa kurang percaya diri dengan warna kulit saya yang berbeda dari

[86] Hasil Wawancara LL mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[87] Hasil Wawancara S mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[88] Hasil Wawancara Y mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

kebanyakan orang di sekitar saya. Karena itu, saya lebih banyak diam dan memilih menyendiri.

Selanjutnya, pernyataan dari ND menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[89]

> Saya takut berbicara di depan banyak orang dan merasa kemampuan saya kurang dibanding teman-teman lain. Saya juga sulit beradaptasi karena belum mengenal banyak orang di sini. Selain itu, saya sering merasa minder dan kurang percaya diri karena warna kulit saya berbeda dengan teman-teman di lingkungan gereja maupun dikampus. Akibatnya, saya sering merasa cemas, malu, dan tidak nyaman.

Selanjutnya, pernyataan dari L menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[90]

> Jauh dari orang tua membuat saya sering merasa sedih dan kehilangan tempat untuk bercerita. Saya juga merasa kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-teman karena takut dianggap berbeda, terlebih saya sering merasa minder dengan warna kulit saya yang hitam.

Selanjutnya, pernyataan dari JE menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[91]

> Saya merasa sulit membagi waktu antara kuliah dan kehidupan pribadi. Kadang saya merasa putus asa karena harus menghadapi masalah sendiri tanpa keluarga di dekat saya. Selain itu, saya juga termasuk orang yang pemalu dan sering merasa minder karena warna kulit saya yang berbeda, sehingga membuat saya takut

[89] Hasil Wawancara ND mahasiswa Papua, di kost dekat gereja Agape, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang , pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[90] Hasil Wawancara L mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[91] Hasil Wawancara JE mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

untuk bergaul dengan orang lain. Hal tersebut membuat saya menjadi kurang percaya diri.

Selanjutnya, pernyataan dari HR menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[92]

> Saya sering merasa tidak nyaman ketika berada di tengah banyak orang karena bahasa saya yang berbeda membuat saya takut salah berbicara dan takut tidak diterima oleh teman-teman. Karena itu saya lebih memilih diam dan menjauh dari lingkungan sekitar.

Selanjutnya, pernyataan dari P menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[93]

> Saya merasa kehidupan di perantauan sangat berbeda dengan di kampung halaman. Saya sulit menyesuaikan diri dan sering merasa rindu keluarga. Selain itu, saya juga sering merasa kurang percaya diri karena warna kulit saya yang berbeda, sehingga membuat saya takut dan minder ketika bergaul dengan orang lain. Kadang saya merasa tidak sanggup menjalani semuanya sendiri.

Selanjutnya, pernyataan dari A menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[94]

> Saya sering merasa malu untuk memulai percakapan dengan orang baru. Saya juga takut dianggap berbeda sehingga lebih banyak menyimpan masalah sendiri. Akibatnya saya merasa kesepian dan kurang semangat.

---

[92] Hasil Wawancara HR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[93] Hasil Wawancara P mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[94] Hasil Wawancara A mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

Selanjutnya, pernyataan dari JR menjelaskan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, telah terjadi dalam kehidupannya. Berikut pernyataannya saat diwawancarai:[95]

> Saya merasa minder ketika melihat teman-teman lain lebih aktif dan mudah bergaul. Saya membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi karena masih merasa takut dan canggung. Kadang saya merasa sendiri karena jauh dari keluarga dan harus belajar hidup mandiri di perantauan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan mental yang dialami mahasiswa Papua, seperti kurangnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi, rasa minder, dan kesepian, mendorong mereka mencari pelarian atau kenyamanan lain, seperti lebih banyak menyendiri, memendam masalah sendiri, menghindari pergaulan, serta kurang aktif dalam kegiatan kampus maupun pelayanan gereja.

b. Kondisi Setelah Menerima Pendampingan Pastoral

Setelah menerima pendampingan Pastoral, kondisi mental mereka mahasiswa Papua yang awalnya tidak baik, seperti spiritualnya terganggu, kesulitan dalam pergaulan, serta belum dapat menerima keadaan hidupnya. Perlahan mulai pulih dan menjadi lebih baik melalui pendampingan pastoral. Hal tersebut diungkapkan oleh Gembala RB selaku pendamping pastoral, sebagaimana pernyataannya berikut ini: [96]

> Setelah menerima pendampingan pastoral, mahasiswa Papua tersebut mulai menunjukkan perubahan yang baik dalam kehidupan mereka. Gembala RB menjelaskan bahwa mahasiswa yang sebelumnya kurang percaya diri, sulit beradaptasi, dan sering

[95] Hasil Wawancara JR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[96] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026

menyendiri.sekarang mereka perlahan mulai terbuka, lebih aktif dalam pergaulan, serta berani mengikuti kegiatan ibadah maupun pelayanan di gereja. Selain itu, kondisi spiritual mereka juga mengalami pertumbuhan, terlihat dari kerajinan beribadah, mengikuti komsel, dan lebih mampu menerima keadaan hidup yang sedang mereka jalani di perantauan. Menurut Gembala RB, pendampingan pastoral membantu mereka merasa diperhatikan, didengar, dan dikuatkan sehingga kondisi mental dan sosial mereka menjadi lebih baik.

Pernyataan diatas juga sejalan dengan ungkapan mahasiswa-mahasiswa Papua yang sekitar 10 orang. Pertama menurut LL dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[97]

> Awalnya saya merasa kecewa dengan keadaan hidup saya dan menjadi jarang beribadah. Saya lebih banyak menyendiri karena kurang percaya diri. Setelah mendapat pendampingan pastoral yang bapak Gembala lakukan, saya mulai sadar bahwa saya tidak boleh terus terpuruk. Sedikit demi sedikit saya belajar menerima keadaan dan mulai mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedua menurut S dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[98]

> Saya sempat merasa hidup saya tidak berarti dan menjadi malas mengikuti ibadah. Setelah saya dibina oleh gereja dengan pendampingan pastoral yang dilakukan bapak gembala saya merasa dikuatkan dan didengar. Setelah itu saya mulai rajin beribadah dan lebih percaya diri dalam bergaul.

---

[97] Hasil Wawancara LL mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[98] Hasil Wawancara S mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Ketiga menurut Y dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[99]

> Karena jauh dari keluarga, saya sering merasa sedih dan kehilangan semangat. Saya juga takut berinteraksi dengan orang lain. Setelah menerima pendampingan pastoral yang diberikan oleh pihak gereja, saya merasa lebih tenang dan mulai bisa menerima keadaan hidup saya.

Kempat menurut ND dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[100]

> Saya merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain sehingga sering menjauh dari lingkungan sekitar. Setelah didampingi oleh gereja, saya merasa lebih diperhatikan dan mulai berani membuka diri. Sekarang saya sudah lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kelima menurut JR dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[101]

> Saya merasa minder dan takut tidak diterima oleh teman-teman. Akibatnya saya lebih sering sendiri. Melalui pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja dan pak gembala, saya belajar untuk lebih percaya diri dan mulai berani ikut kegiatan di gereja.

---

[99] Hasil Wawancara Y mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[100] Hasil Wawancara ND mahasiswa Papua, di kost dekat gereja Agape, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[101] Hasil Wawancara JR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026

Keenam menurut L dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[102]

> Saya merasa terbeban dengan masalah pribadi dan perkuliahan sehingga sering menjauh dari Tuhan. Setelah mendapat pendampingan pastoral dari pihak gereja GBI Zebaoth Palangka Raya, saya merasa lebih kuat dan mulai berpikir positif dalam menjalani kehidupan.

Ketujuh menurut JE dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[103]

> Saya takut berbicara dengan orang lain karena kurang percaya diri. Tetapi setelah saya mendapatkan pendampingan pastoral dari gereja, saya merasa dibantu untuk lebih berani dan tidak terlalu takut dalam bergaul. Sekarang saya sudah mulai nyaman dengan lingkungan sekitar.

Kedelapan menurut HR dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[104]

> Saya sering merasa sendiri dan bingung harus bercerita kepada siapa. Setelah menerima pendampingan pastoral dari pihak gereja, saya merasa ada yang mendengarkan dan mendukung saya sehingga saya menjadi lebih tenang dan kuat.

Kesembilan menurut P dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah

[102] Hasil Wawancara L mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[103] Hasil Wawancara JE mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[104] Hasil Wawancara HR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026

menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[105]

> Saya merasa malu untuk tampil dan takut salah ketika berbicara dengan orang lain. Setelah mendapat pendampingan pastoral yang diberikan pak gembala, saya mulai belajar menerima diri sendiri dan lebih berani bersosialisasi.

Kesepuluh menurut A dari pernyataanya tentang bagaimana kondisi awal sebelum menerima pendampingan pastoral dan sesudah menerima pendampingan pastoral, berikut pernyataannya saat di wawancarai:[106]

> Awalnya saya sering merasa kecewa dan kurang semangat menjalani kuliah karena jauh dari keluarga. Saya juga menjadi kurang aktif dalam kegiatan rohani. Setelah menerima pendampingan pastoral yang di lakukan oleh gereja, saya mulai menyadari bahwa saya harus tetap bersyukur dan belajar menerima keadaan yang ada. Sekarang saya merasa lebih baik dibanding sebelumnya.

Dari paparan yang telah diungkapkan oleh Gembala dan Mahasiswa-Mahasiswa Papua, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pada saat mahasiswa Papua belum menerima pendampingan pastoral sangat tidak baik dan setelah menerima pendampingan pastoral kondisi mental mahasiswa Papua tersebut menjadi lebih baik, serta pandangannya terhadap diri sendiri ataupun dalam pergaulannya juga menjadi membaik.

6. Dampak Pendampingan Pastoral Kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri

Pendampingan pastoral yang dilakukan GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri akibat kesulitan

[105] Hasil Wawancara P mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[106] Hasil Wawancara A mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

beradaptasi di lingkungan baru, rasa minder, jauh dari keluarga, tekanan kehidupan perkuliahan, serta pergumulan mental dan spiritual selama menjalani kehidupan di perantauan, memiliki dampak yang besar (ke arah positif). Dengan pendampingan pastoral yang di berikan untuk mahasiswa Papua sudah mampu menerima keadaan yang terjadi atas dirinya dan mulai bertindak secara dewasa, bijak serta mulai aktif dalam pelayanan. Hal ini dikutip dari pernyataan gembala yang melakukan pendampingan pastoral, pada saat diwawancarai. Berikut kutipannya:[107]

> Sejauh ini, setelah gereja memberikan pendampingan pastoral, saya melihat adanya perubahan positif pada mahasiswa Papua. Meskipun mereka memiliki kesibukan perkuliahan dan tugas kampus, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti ibadah dan terlibat dalam pelayanan. Hal tersebut terjadi karena pendampingan dan nasihat terus diberikan secara berkelanjutan sehingga mereka merasa diperhatikan dan dikuatkan. Selain itu, kondisi mental mahasiswa yang sebelumnya sempat menurun perlahan mulai membaik, terlihat dari perubahan sikap mereka yang menjadi lebih semangat, lebih tenang, dan mulai menunjukkan sukacita dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pendampingan pastoral memberikan dampak yang besar bagi mahasiswa Papua. Mereka yang pada awalnya sulit menerima keadaan hidup, kurang percaya diri, mengalami pergumulan mental dan spiritual, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, perlahan mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah menerima pendampingan pastoral, mereka menjadi lebih mampu menerima diri dan keadaan hidupnya, lebih aktif dalam ibadah dan pelayanan, memiliki semangat yang lebih baik.

[107] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

Selanjutnya dari mahasiswa-mahasiswa Papua yang sekitar 10 mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut pertama dari mahasiswa Papua LL dan ini pernyataannya:[108]

> Iya ada, saya merasa dituntun, dinasihati, dan diperhatikan dengan baik. Awalnya saya kurang percaya diri dan sering merasa sendiri sehingga pola pikir saya menjadi tidak baik. Saya juga sering menutup diri dari orang lain. Tetapi setelah mendapatkan pendampingan pastoral, saya mulai memahami diri saya dan belajar menerima keadaan hidup saya. Sekarang saya merasa lebih tenang dan bersyukur.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut kedua dari mahasiswa Papua S dan ini pernyataannya:[109]

> Iya ada dampaknya, saya merasa lebih diperhatikan dan didukung. Dulu saya takut bergaul dan sering minder ketika bertemu orang baru. Setelah mendapat pendampingan pastoral, saya mulai berani berbicara dan mengikuti kegiatan di gereja. Saya merasa lebih baik dari dulu dan tidak terlalu takut lagi.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut ketiga dari mahasiswa Papua Y dan ini pernyataannya:[110]

> Saya sangat bersyukur karena melalui pendampingan pastoral saya merasa ada yang mendengarkan dan memahami keadaan saya. Awalnya saya merasa tidak percaya diri dan lebih sering menyendiri, tetapi sekarang saya mulai belajar membuka diri dan lebih aktif dalam lingkungan sekitar.

---

[108] Hasil Wawancara LL mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[109] Hasil Wawancara S mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[110] Hasil Wawancara Y mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut keempat dari mahasiswa Papua ND dan ini pernyataannya:[111]

> Iya, pendampingan pastoral sangat membantu saya. Dulu saya sering merasa minder dan tidak nyaman dengan diri sendiri. Saya juga sulit menyesuaikan diri di lingkungan baru. Setelah didampingi, saya mulai belajar menerima diri saya dan lebih percaya diri dalam bergaul.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut kelima dari mahasiswa Papua JR dan ini pernyataannya:[112]

> Ya, sebelumnya saya merasa takut untuk berbicara dan kurang berani tampil di depan orang lain. Namun setelah menerima pendampingan pastoral, saya mulai diberi semangat oleh pihak gereja dan nasihat yang membuat saya lebih yakin dengan diri sendiri. Sekarang saya sudah mulai berani ikut kegiatan ibadah dan pelayanan.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut keenam dari mahasiswa Papua L dan ini pernyataannya:[113]

> Iya ada perubahan yang saya rasakan. Dulu saya sering merasa putus asa dan minder karena jauh dari keluarga. Setelah mendapatkan pendampingan pastoral, saya merasa lebih tenang dan mulai berpikir positif. Saya juga mulai percaya bahwa saya mampu menjalani semuanya. Berkat gereja yang selalu merangkul saya dalam keadaan susah dan senang saya

---

[111] Hasil Wawancara ND mahasiswa Papua, di kost dekat gereja Agape, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang , pada hari minggu, 03 Mei 2026

[112] Hasil Wawancara JR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

[113] Hasil Wawancara dengan mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

banyak belajar bahwa mereka begitu tulus peduli kepada saya sehingga saya merasa mempunyai keluarga ke 2 seperti mereka.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut ketujuh dari mahasiswa Papua JE dan ini pernyataannya:[114]

> Awalnya saya lebih suka menyendiri karena takut tidak diterima oleh orang lain. Tetapi setelah didampingi oleh Gembala dan diberi nasihat, saya mulai belajar beradaptasi dan lebih percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut kedelapan dari mahasiswa Papua HR dan ini pernyataannya:[115]

> Saya merasa sangat terbantu dengan adanya pendampingan pastoral. Dulu saya sering merasa sedih dan kehilangan semangat karena banyak masalah yang saya hadapi sendiri. Sekarang saya merasa lebih kuat, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih percaya diri menjalani kehidupan di perantauan.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut kesembilan dari mahasiswa Papua P dan ini pernyataannya:[116]

> Iya, saya merasakan ada dampak yang baik. Dulu saya merasa malu dan takut untuk berbicara dengan orang lain. Setelah menerima

---

[114] Hasil Wawancara JE mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[115] Hasil Wawancara HR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026

[116] Hasil Wawancara P mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

pendampingan pastoral, saya mulai belajar menghargai diri sendiri dan lebih berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya dari mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, juga mengatakan adanya dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mereka. Berikut kesepuluh dari mahasiswa Papua A dan ini pernyataannya:[117]

> Saya sangat bersyukur karena pendampingan pastoral membuat saya sadar bahwa saya tidak sendiri. Awalnya saya merasa minder dan sulit menerima keadaan hidup saya di perantauan. Tetapi sekarang saya merasa lebih semangat, lebih percaya diri, dan mulai bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Dari pernyatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendampingan pastoral yang diberikan GBI Zebaoth Palangka Raya sangat berpengaruh ke hal yang positif bagi mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.

7. Hambatan Dalam Melakukan Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan pendampingan pastoral, Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti jadwal yang terkadang bersamaan dengan kegiatan ibadah lainnya, lalu beberapa mahasiswa Papua juga bekerja, serta kesibukan mahasiswa Papua yang tidak dapat mengikuti ibadah karena tugas perkuliahan yang perlu dikerjakan agar cepat selesai. Hal-hal tersebut menjadi kendala dalam proses pendampingan pastoral. Pernyataannya ini disampaikan oleh gembala saat diwawancarai, sebagai berikut:[118]

---

[117] Hasil Wawancara A mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

[118] Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

Hambatan-hambatan pasti ada, seperti terkadang waktu untuk melakukan pelayanan pendampingan kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri mengalami kendala karena mereka tidak selalu dapat mengikuti ibadah akibat tugas perkuliahan yang harus diselesaikan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga memiliki pekerjaan sehingga hal tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa hambatan ataupun tantangan yang ada karena pelayanan yang bertabrakan dengan beberapa mahasiswa Papua juga bekerja, serta kesibukan mahasiswa Papua yang tidak dapat mengikuti ibadah karena tugas perkuliahan sehingga pendampingan pastoral bisa terhambat.

8. Aspek Holistik dan Kategori Berdasarkan Fungsi Pendampingan Pastoral

Dibawah ini penulis akan menjelaskan perbedaan aspek holistik yang dialami mahasiswa Papua sebelum dan sesudah menerima pendampingan pastoral dari GBI Zebaoth Palangka Raya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Aspek Holistik Mahasiswa Papua

Sebelum Menerima Pendampingan Pastoral			
Fisiolgis	**Psikologis**	**Spiritual**	**Sosial**
Mahasiswa Papua sering mengalami kelelahan, kurang semangat, sulit beristirahat dengan baik, dan kurang menjaga kondisi tubuh akibat tekanan pikiran serta kesibukan perkuliahan.	Mahasiswa Papua mengalami kurangnya kepercayaan diri, rasa minder, takut bergaul, cemas, sedih, merasa sendiri, serta sulit menerima keadaan hidup di perantauan.	Mahasiswa Papua mulai jarang beribadah, kurang aktif dalam kegiatan rohani, merasa jauh dari Tuhan, dan mengalami penurunan semangat spiritual.	Mahasiswa Papua cenderung menyendiri, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang aktif dalam pergaulan, dan takut berinteraksi dengan orang lain karena merasa berbeda.

Tabel 4.3 Aspek Holistik Mahasiswa Papua

Sesudah Menerima Pendampingan Pastoral			
Fisiologis	**Psikologis**	**Spiritual**	**Sosial**
Mahasiswa Papua mulai memiliki semangat yang lebih baik, kondisi tubuh lebih terjaga, serta lebih mampu mengatur waktu antara perkuliahan, pelayanan, dan istirahat.	Mahasiswa Papua mulai mengalami peningkatan kepercayaan diri, lebih mampu menerima keadaan hidup, berpikir lebih positif, serta tidak mudah merasa minder dan takut dalam bergaul.	Mahasiswa Papua menjadi lebih rajin beribadah, aktif mengikuti komsel dan pelayanan, lebih dekat dengan Tuhan, serta mengalami pertumbuhan iman.	Mahasiswa Papua mulai lebih terbuka, mampu beradaptasi dengan lingkungan, berani berinteraksi dengan orang lain, dan lebih aktif dalam pergaulan maupun kegiatan gereja.

Dari penjelasan kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kondisi mahasiswa Papua sebelum dan sesudah menerima pendampingan pastoral. Sebelum menerima pendampingan pastoral, mahasiswa Papua mengalami kurangnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi, rasa minder, serta pergumulan dalam aspek psikologis, fisik, spiritual, dan sosial. Namun, setelah menerima pendampingan pastoral dari GBI Zebaoth Palangka Raya, mereka mulai mengalami perubahan yang lebih baik melalui dukungan, perhatian, dan bimbingan yang diberikan, sehingga menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam kehidupan rohani dan sosial, serta lebih mampu menerima keadaan hidup di perantauan.

Selanjutnya akan diuraikan kategori berdasarkan fungsi pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral memiliki enam fungsi, yaitu membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, menopang atau menyokong, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkan. Berikut ini penulis menjelaskan

bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya berdasarkan keenam fungsi pendampingan pastoral tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Membimbing

Pada saat melakukan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, gembala memberikan arahan, nasihat, serta motivasi kepada mahasiswa agar mampu menerima diri sendiri, lebih percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan maupun gereja. Selain itu, gembala juga membimbing mereka melalui firman Tuhan, sharing dan doa bersama agar mereka memiliki semangat serta pandangan hidup yang lebih baik.

b. Mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Pada saat melakukan pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, gembala berupaya membantu mereka memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Melalui nasihat, perhatian, doa, serta sharing, mahasiswa Papua didorong untuk tidak merasa minder, belajar menerima diri, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat beradaptasi dan bergaul dengan baik.

c. Menopang atau menyokong

Menopang atau menyokong merupakan bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan dengan memberikan dukungan, perhatian, motivasi, serta penguatan kepada mahasiswa Papua yang mengalami

kurangnya kepercayaan diri. Dalam hal ini, gembala berperan mendampingi mahasiswa melalui nasihat, doa, dan percakapan pastoral agar mereka merasa diperhatikan, dikuatkan, dan tidak menghadapi pergumulan hidup sendirian. Pendampingan tersebut membantu mahasiswa Papua menjadi lebih tenang, lebih berani, serta perlahan mampu menerima diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di perantauan.

d. Menyembuhkan

Gembala memberikan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri melalui nasihat, doa, motivasi, dan perhatian secara pribadi. Pendampingan tersebut dilakukan untuk membantu mahasiswa memulihkan kondisi mental, mengurangi rasa minder dan takut, serta menolong mereka agar lebih mampu menerima diri dan keadaan hidupnya di perantauan.

e. Mengasuh

Mengasuh, gembala memberikan perhatian, kepedulian, serta pendampingan secara terus-menerus kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui nasihat, motivasi, dan pendekatan yang penuh kasih, gembala membantu mahasiswa Papua merasa diperhatikan, diterima, dan didukung sehingga mereka perlahan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

f. Mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan terlihat melalui perhatian, kepedulian, dan pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan oleh gembala kepada

mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui nasihat, motivasi, doa, serta pendekatan yang penuh kasih, mahasiswa Papua dibantu untuk mengenali nilai dan potensi diri yang mereka miliki. Pendampingan tersebut membuat mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Sebagai hasilnya, mahasiswa Papua mengalami perkembangan yang lebih baik dalam aspek emosional, fisik, sosial, dan spiritual, yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan gereja, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan di perantauan dengan lebih positif dan mandiri.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di GBI Zebaoth Palangka Raya, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya akan dijabarkan serta dijelaskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral Kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya mengalami kurangnya kepercayaan diri yang ditandai dengan rasa malu berbicara, takut menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam pelayanan, merasa minder, dan lebih nyaman bergaul dengan sesama mahasiswa Papua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan, nilai, dan potensi yang dimilikinya. Padahal, percaya

diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, nilai, dan potensi diri yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu tugas, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk nilai-nilai pribadi dan penampilan secara menyeluruh.[119] Dengan demikian, kurangnya kepercayaan diri yang dialami mahasiswa Papua tidak hanya terlihat dari perilaku mereka yang pasif, tetapi juga dari belum optimalnya penerimaan terhadap diri sendiri.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal tersebut sejalan dengan konsep percaya diri yang menyatakan bahwa percaya diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, pola asuh, pendidikan, serta faktor bawaan. Dalam penelitian ini, faktor yang paling dominan adalah pengalaman hidup sebagai mahasiswa perantauan dan lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal. Temuan tersebut juga didukung oleh teori Mastuti dan Iswidharmanjaya yang menjelaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.[120] Faktor internal terlihat dari keraguan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial, budaya, kampus, dan gereja. Menurut penulis, perpaduan kedua faktor tersebut menyebabkan mahasiswa membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan dirinya.

Selain itu, mahasiswa Papua mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda. Temuan ini sesuai dengan teori *Culture Shock* dari Kalvero Oberg yang menjelaskan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan sistem

---

[119] Arinil Janah, Menjadi Pribadi Percaya Diri (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023), hlm. 5.

[120] Indra Bangkit Komara, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, Psikopedagogia, Vol. 5, No. 1, (2016), 37.

sosial dapat menimbulkan kecemasan serta ketidaknyamanan.[121] Menurut penulis, pengalaman tersebut memengaruhi perkembangan percaya diri mahasiswa karena mereka merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya ketika berada di lingkungan yang baru.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang berkaitan dengan identitas sosial. Sebagian mahasiswa merasa berbeda dengan kelompok mayoritas sehingga muncul rasa minder. Temuan ini sejalan dengan teori Henri Tajfel yang menjelaskan bahwa identitas sosial memengaruhi cara individu memandang dirinya dalam suatu kelompok.[122] Menurut penulis, apabila individu belum mampu menerima dirinya secara positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, maka perkembangan percaya dirinya akan terhambat.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, GBI Zebaoth Palangka Raya melaksanakan pendampingan pastoral melalui percakapan pastoral, sharing, doa bersama, kunjungan kasih, pemberian nasihat, dan firman Tuhan. Pelayanan ini sesuai dengan konsep Aart Van Beek yang memandang pendampingan pastoral sebagai hubungan yang menolong individu melalui kehadiran, perhatian, mendengarkan, dan dukungan rohani.[123] Pendampingan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenali potensi dirinya, menerima dirinya secara lebih positif, serta memperoleh penguatan dalam menghadapi berbagai tantangan.

---

[121]Harisan Boni Firmando, Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya hingga Praktik Sosial (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 409, dalam rujukan Mulyana, 2005:174.

[122] Yanti B. Sugarda, Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi, (Jakarta : Penerbit Gramediapustaka Utama, 2022) 31.

[123] Aart Van Beek, Pendampingan Pastoral,(Yogyakarta: PT BPK Gunung Mulia,2012), 13-15.

Pelaksanaan pendampingan pastoral juga telah mencerminkan fungsi-fungsi menurut Aart Van Beek, yaitu membimbing, menopang, menyembuhkan, mengasuh, mendamaikan, dan mengutuhkan.[124] Menurut penulis, fungsi yang paling dominan adalah membimbing dan menopang karena melalui kedua fungsi tersebut mahasiswa memperoleh arahan, motivasi, dan dukungan untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan, nilai, dan potensi dirinya sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi maupun melayani.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberikan dampak positif bagi mahasiswa Papua. Mereka menjadi lebih berani berbicara, aktif dalam pelayanan, lebih terbuka dalam berinteraksi, serta lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral membantu mahasiswa membangun percaya diri sebagaimana konsep percaya diri yang menekankan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri sekaligus penerimaan terhadap diri sendiri secara utuh.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pendampingan pastoral menurut Anthony Yeo, yaitu menolong individu yang mengalami masalah, mendampingi dan memimpin, menemukan solusi, memulihkan kondisi yang rapuh, menghasilkan perubahan sikap dan perilaku, menumbuhkan iman, serta mempersiapkan individu menghadapi persoalan berikutnya.[125] Menurut penulis, tujuan tersebut telah tercapai karena mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual.

---

[124] Beek,Pendampingan Pastoral, 13.

[125] Anthony Yeo, Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007). hal 229.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gembala RB dan Ibu Gembala EM di GBI Zebaoth Palangka Raya telah sesuai dengan konsep, fungsi, dan tujuan pendampingan pastoral. Pendampingan tersebut membantu mahasiswa Papua membangun keyakinan terhadap kemampuan, nilai, dan potensi dirinya, meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri, memperluas relasi sosial, memperkuat kemampuan beradaptasi, serta bertumbuh dalam kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting dalam meningkatkan percaya diri mahasiswa Papua.

2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang diberikan GBI Zebaoth Palangka Raya terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.

a. Pendampingan Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBI Zebaoth Palangka Raya memandang pendampingan pastoral sebagai bentuk pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada jemaat yang sedang menghadapi berbagai pergumulan hidup, seperti kurangnya kepercayaan diri, masalah ekonomi, dukacita, konflik keluarga, maupun persoalan kehidupan lainnya. Pendampingan pastoral dilakukan dengan cara mendengarkan pergumulan jemaat, memberikan nasihat, mendoakan, serta membantu jemaat menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Temuan ini

menunjukkan bahwa gereja memberikan perhatian dan bantuan kepada jemaat agar mereka memperoleh kekuatan serta mampu menghadapi persoalan hidup dengan lebih baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan teori pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Aart Van Beek. Menurut Aart Van Beek, pendampingan pastoral merupakan hubungan pertolongan yang dilakukan dengan cara menemani, mendengarkan, memahami, serta mendukung seseorang yang sedang mengalami pergumulan hidup. Menurut penulis pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga bertujuan membantu individu bertumbuh dan menemukan makna hidup di tengah situasi yang sedang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya terlihat melalui kehadiran gembala, ibu gembala dan pengurus gereja yang bersedia mendengarkan, memberikan penguatan, serta mendampingi mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri.

Pelaksanaan pendampingan pastoral juga menunjukkan fungsi-fungsi pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek, yaitu membimbing, menopang, menyembuhkan, mengasuh, mendamaikan atau memperbaiki hubungan dan mengutuhkan.[126] Fungsi membimbing terlihat ketika gembala dan ibu gembala memberikan arahan, nasihat, serta motivasi kepada mahasiswa Papua agar mampu mengatasi rasa minder, berani

[126] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13-15.

berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan potensi yang dimiliki.[127] Fungsi menopang tampak melalui doa bersama, perhatian, dukungan, serta kehadiran gembala yang memberikan kekuatan kepada mahasiswa ketika menghadapi pergumulan yang menyebabkan mereka kurang percaya diri.[128]

Fungsi menyembuhkan terlihat melalui percakapan pastoral dan kegiatan sharing yang memberikankesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan kesulitan yang mereka alami sehingga beban emosional yang dirasakan dapat berkurang.[129]

Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan dapat terlihat ketika pendamping pastoral membantu mahasiswa memahami dirinya secara lebih positif sehingga mereka mampu menerima diri dan menjalin relasi yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.[130]

Fungsi mengasuh dapat dilihat melalui pembinaan rohani yang dilakukan secara berkelanjutan melalui perenungan firman Tuhan, nasihat, dan pendampingan yang membantu mahasiswa bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa secara rohani maupun sosial.[131]

Sementara itu, fungsi mengutuhkan terlihat dari perubahan yang dialami mahasiswa setelah menerima pendampingan pastoral, yaitu menjadi lebih terbuka, lebih aktif dalam kegiatan gereja, lebih mudah bergaul dengan

[127] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.
[128] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 14.
[129] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 14.
[130] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.
[131] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 15.

lingkungan sekitar, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.[132] Fungsi-fungsi ini terlihat melalui pemberian arahan, dukungan doa, kesempatan untuk berbagi pergumulan, pembinaan kerohanian, serta upaya membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dan relasi sosial yang lebih baik.

Selain itu, pelaksanaan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua juga menunjukkan adanya tujuan pendampingan pastoral sebagaimana sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Anthony Yeo. Menurut Anthony Yeo, pendampingan pastoral bertujuan menolong individu memahami persoalan yang sedang dihadapi, menemukan solusi yang tepat, mengalami pertumbuhan pribadi, serta memperoleh kekuatan untuk menghadapi tantangan kehidupan.[133] Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri memperoleh dukungan, motivasi, dan penguatan melalui pendampingan pastoral sehingga mereka lebih mampu menghadapi rasa minder, berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta lebih aktif dalam kegiatan gereja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya bukan hanya berupa pemberian nasihat atau doa semata, melainkan suatu proses pendampingan

---

[132] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 15.
[133] Anthony Yeo, Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007). hal 229.

yang dilakukan secara sadar untuk membantu mahasiswa Papua mengatasi kurangnya kepercayaan diri, bertumbuh secara rohani, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Serta dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya berperan penting dalam membantu mahasiswa Papua mengatasi kurangnya kepercayaan diri. Melalui pelayanan tersebut, mahasiswa memperoleh dukungan, penguatan, dan pembinaan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, meningkatkan kepercayaan diri, dan bertumbuh secara sosial, fisik, mental, maupun spiritual.

b. Kunjungan Kasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan kasih merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gembala RB dan Ibu Gembala EM kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri di GBI Zebaoth Palangka Raya. Kunjungan kasih dilakukan dengan mendatangi mahasiswa di tempat tinggal atau kos mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat, mengetahui kondisi yang sedang dihadapi, serta memberikan perhatian, dukungan, dan penguatan rohani. Melalui kunjungan tersebut mahasiswa merasa diperhatikan, diterima, dan memiliki tempat untuk menceritakan berbagai pergumulan yang mereka alami.

Melalui kunjungan kasih tersebut, mahasiswa Papua memperoleh dukungan, penguatan, dan perhatian secara langsung melalui percakapan pastoral, renungan firman Tuhan, doa bersama, serta motivasi untuk tetap

bertumbuh dalam iman dan aktif dalam kehidupan bergereja. Kehadiran para pelayan gereja dalam kunjungan kasih membuat mahasiswa Papua merasa diperhatikan, diterima, dan tidak menghadapi pergumulan mereka seorang diri.

Hal ini sejalan dengan teori Aart Van Beek, kunjungan kasih yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya menunjukkan fungsi menopang, yaitu memberikan kekuatan dan penghiburan kepada individu yang sedang mengalami pergumulan hidup.[134]

Dengan demikian, kunjungan kasih yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga hubungan antara gereja dan jemaat, tetapi juga menjadi bentuk nyata pendampingan pastoral yang membantu mahasiswa Papua memperoleh penguatan, pemulihan, dan peningkatan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Sharing*

Dalam hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri, GBI Zebaoth Palangka Raya menggunakan metode *sharing* sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral. Melalui kegiatan ini, mahasiswa Papua diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, keluh kesah, dan berbagai pergumulan yang mereka alami. Suasana yang terbuka dan

[134] Beek, pendampingan pastoral, 14.

penuh penerimaan membuat mereka merasa didengarkan, dipahami, dan didukung.

Metode *sharing* membantu mahasiswa Papua mengurangi beban yang mereka rasakan karena tidak harus menghadapi masalah seorang diri. Hubungan yang baik antara mahasiswa dan pemberi pendampingan pastoral juga mendukung keterbukaan dalam proses *sharing*.

Hal ini sejalan menurut Aart Van Beek, metode *sharing* yang dilakukan mencerminkan fungsi membimbing melalui nasihat dan motivasi berdasarkan firman Tuhan.[135] Dengan demikian, metode *sharing* menjadi sarana yang membantu mahasiswa Papua memperoleh pemulihan, dukungan, dan bimbingan sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bergereja.

d. Doa Bersama dan Firman Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan doa bersama dan firman Tuhan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya kepada mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui doa bersama dan penyampaian firman Tuhan, mahasiswa Papua memperoleh penguatan rohani, nasihat, serta bimbingan untuk menghadapi berbagai pergumulan hidup yang mereka alami.

Dalam proses pendampingan pastoral, doa bersama dan firman Tuhan memberikan ketenangan, pengharapan, dan kekuatan bagi mahasiswa Papua.

[135] Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.

Melalui persekutuan dalam doa dan perenungan firman Tuhan, mereka merasa lebih tenang, dikuatkan, serta semakin yakin bahwa Tuhan menyertai mereka dalam setiap pergumulan yang dihadapi.

Hal ini sejalan dengan fungsi pendampingan pastoral dari teori Aart Van Beek, pemberian doa bersama dan firman Tuhan mencerminkan fungsi mengasuh yang menunjukkan memberikan penghiburan, membantu pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan pengharapan kepada mahasiswa Papua yang sedang mengalami kurangnya kepercayaan diri.[136] Dengan demikian, doa bersama dan firman Tuhan menjadi sarana pendampingan pastoral yang efektif dalam memberikan bimbingan, penguatan, dan pemeliharaan iman bagi mahasiswa Papua sehingga mereka dapat membangun kepercayaan diri dan menghadapi kehidupan dengan lebih baik.

3. Dinamika Pelayanan Pendampingan Pastoral Di GBI Zebaoth Palangka Raya

Dinamika pelayanan pendampingan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya menunjukkan bahwa pelayanan kepada mahasiswa Papua tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, gembala dan pelayan gereja membangun hubungan yang dekat dengan mahasiswa melalui percakapan pastoral, sharing, doa bersama, kunjungan kasih, serta pemberian firman Tuhan. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang dilandasi kasih, kepercayaan, dan penerimaan sehingga mahasiswa merasa aman untuk menceritakan pergumulan yang mereka alami.

[136] Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 15.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Aart Van Beek yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan proses mendampingi seseorang secara terus-menerus melalui relasi yang saling percaya agar individu mampu bertumbuh dan menghadapi persoalan hidupnya. Pendamping tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teman seperjalanan yang hadir dalam pergumulan individu. Melalui hubungan tersebut mahasiswa Papua memperoleh dukungan emosional dan rohani sehingga lebih mudah mengatasi rasa minder dan keraguan terhadap diri sendiri.

Selain itu, dinamika pelayanan juga memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pertumbuhan iman mahasiswa. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan setiap mahasiswa karena setiap individu memiliki latar belakang, karakter, dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian, pelayanan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya tidak hanya bersifat menyelesaikan masalah sesaat, tetapi menjadi proses pembinaan yang berkelanjutan.

4. Kondisi Mahasiswa Papua Pada Saat Sebelum Dan Sesudah Menerima Pendampingan Pastoral

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Papua sebelum menerima pendampingan pastoral menunjukkan berbagai tanda kurangnya percaya diri, seperti kurang berani berbicara, takut menyampaikan pendapat, lebih banyak menyendiri, kurang aktif dalam pelayanan, serta merasa minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses adaptasi terhadap

lingkungan baru, perbedaan budaya, bahasa, dan pengalaman sosial yang mereka hadapi selama berada di Palangka Raya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kalvero Oberg mengenai *culture shock* yang menjelaskan bahwa perpindahan ke lingkungan baru dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, termasuk munculnya rasa kurang percaya diri.

Setelah menerima pendampingan pastoral, terjadi perubahan yang cukup nyata pada sebagian besar mahasiswa Papua. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat, lebih aktif mengikuti ibadah dan pelayanan, mampu berinteraksi dengan jemaat lain, serta memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan rohani.

5. Dampak Pendampingan Pastoral Kepada Mahasiswa Papua Yang Mengalami Kurangnya Kepercayaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan di GBI Zebaoth Palangka Raya memberikan dampak positif terhadap perkembangan mahasiswa Papua. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian dalam berkomunikasi, bertambahnya keaktifan dalam kegiatan gereja, meningkatnya rasa percaya diri, serta semakin kuatnya kehidupan rohani mahasiswa.

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh gembala dan ibu gembala menunjukkkan sejalan dengan Menurut Anthony Yeo, tujuan pendampingan pastoral adalah membantu individu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, memulihkan kondisi yang rapuh, menumbuhkan iman, serta mempersiapkan individu menghadapi persoalan berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai melalui pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gembala dan pelayan gereja.

Selain perubahan secara psikologis, pendampingan pastoral juga berdampak terhadap aspek spiritual mahasiswa. Melalui doa bersama, firman Tuhan, dan pembinaan rohani, mahasiswa memperoleh kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan selama menjalani pendidikan di perantauan. Dengan demikian, pendampingan pastoral berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pertumbuhan iman.

6. Hambatan Dalam Melakukan Pendampingan Pastoral

Pelaksanaan pendampingan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang muncul antara lain kesibukan mahasiswa karena aktivitas perkuliahan, keterbatasan waktu pendamping dan mahasiswa untuk bertemu, perbedaan karakter setiap mahasiswa, serta masih adanya mahasiswa yang belum terbuka untuk menceritakan pergumulannya.

Selain itu, latar belakang budaya yang berbeda juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendampingan. Sebagian mahasiswa membutuhkan waktu

yang lebih lama untuk membangun rasa percaya kepada pendamping sehingga proses pendampingan tidak dapat dilakukan secara cepat.

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh gembala dan ibu gembala menunjukkan sejalan Menurut Anthony Yeo, keberhasilan pendampingan pastoral sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan yang saling percaya antara pendamping dan konseli. Oleh karena itu, pendamping perlu memiliki kesabaran, empati, serta kemampuan mendengarkan secara aktif agar mahasiswa merasa diterima dan dihargai. Hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi makna pelayanan pastoral, tetapi menjadi bagian dari proses pendampingan yang harus dihadapi secara bijaksana.

7. Aspek Holistik Dan Karegori Berdasarkan Fungsi Pendampingan

Pendampingan pastoral kepada mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan telah menyentuh aspek kehidupan secara holistik, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Mahasiswa tidak hanya memperoleh bantuan dalam mengatasi rasa kurang percaya diri, tetapi juga mengalami pertumbuhan dalam hubungan sosial, kehidupan rohani, dan kemampuan mengembangkan potensi diri.

Apabila dianalisis berdasarkan teori Aart Van Beek, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral telah mencerminkan enam fungsi pendampingan pastoral.

a. Fungsi membimbing, terlihat ketika gembala memberikan arahan dan nasihat kepada mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan.

b. Fungsi mendamaikan, tampak ketika mahasiswa dibantu memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

c. Fungsi menopang, diwujudkan melalui dukungan moral, perhatian, dan kehadiran gereja bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan.

d. Fungsi menyembuhkan, terlihat melalui pemulihan kondisi emosional mahasiswa sehingga mereka mampu mengurangi rasa minder dan lebih percaya diri.

e. Fungsi mengasuh, dilakukan melalui pembinaan rohani yang berlangsung secara terus-menerus sehingga mahasiswa mengalami pertumbuhan iman dan karakter.

f. Fungsi mengutuhkan, tercermin dari perubahan mahasiswa yang tidak hanya meningkat kepercayaan dirinya, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih utuh.

Dengan demikian, pendampingan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya telah dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan konsep pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Aart Van Beek. Pelayanan tersebut tidak hanya membantu mahasiswa Papua mengatasi kurangnya percaya diri, tetapi juga mendukung pertumbuhan mereka sebagai pribadi yang lebih dewasa, mandiri, dan memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan.

C. REFLEKSI TEOLOGIS

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang mencerminkan kasih dan kepedulian Allah kepada umatnya. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri menghadapi berbagai pergumulan, seperti rasa minder, takut berinteraksi, kurang berani menyampaikan pendapat, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Melalui pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya, para mahasiswa memperoleh perhatian, dukungan, bimbingan, doa, serta penguatan rohani yang membantu mereka menghadapi pergumulan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberikan dampak positif bagi mahasiswa Papua. Mereka menjadi lebih terbuka, lebih berani berinteraksi dengan orang lain, lebih aktif dalam kegiatan gereja, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran gereja melalui pelayanan pendampingan pastoral dapat menjadi sarana pemulihan dan penguatan bagi individu yang sedang mengalami pergumulan hidup. Secara teologis, pendampingan pastoral yang dilakukan kepada mahasiswa Papua dapat dipahami melalui firman Tuhan dalam Yesaya 41:10 yang berbunyi:[137]

"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."

[137] Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yesaya 41:10.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang senantiasa hadir, menyertai, menguatkan, dan menolong umatnya ketika menghadapi ketakutan, kelemahan, dan berbagai pergumulan hidup. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami mahasiswa Papua sering kali menimbulkan rasa takut, keraguan, dan ketidakmampuan melihat potensi diri yang dimiliki. Namun melalui pendampingan pastoral, mereka memperoleh penguatan yang mengingatkan bahwa Allah tidak meninggalkan mereka dan selalu memberikan pertolongan dalam setiap situasi kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh GBI Zebaoth Palangka Raya menjadi wujud nyata kehadiran Allah yang meneguhkan dan menguatkan mahasiswa Papua. Melalui percakapan pastoral, sharing, doa bersama, kunjungan kasih, serta pembinaan rohani, mahasiswa dibantu untuk melihat dirinya secara lebih positif, mengembangkan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan semakin percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Pelayanan tersebut juga mencerminkan fungsi pendampingan pastoral yang membimbing, menopang, menyembuhkan, mendamaikan, mengasuh, dan mengutuhkan individu yang sedang mengalami pergumulan.

Dengan demikian, refleksi teologis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya sebuah pelayanan sosial atau bentuk perhatian gereja semata, melainkan sarana yang dipakai Allah untuk menghadirkan kasih, penguatan, dan pemulihan bagi mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri. Melalui pendampingan pastoral, mereka dibantu untuk memahami bahwa Allah senantiasa menyertai, menolong, dan menguatkan mereka

sehingga mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih aktif dalam kehidupan bergereja, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendampingan Pastoral terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Papua yang mengalami kurangnya kepercayaan diri di GBI Zebaoth Palangka Raya telah dilaksanakan secara terencana melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti percakapan pastoral, sharing, pemberian nasihat dan motivasi, doa bersama, kunjungan kasih, serta penyampaian firman Tuhan. Pelaksanaan pendampingan tersebut tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga memberikan dukungan secara rohani, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mahasiswa memperoleh bimbingan dalam menghadapi proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru.
2. Hasil pendampingan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan mampu membantu mahasiswa Papua dalam mengembangkan kepercayaan diri secara bertahap. Melalui proses pendampingan, mahasiswa menjadi lebih berani berinteraksi, mampu menyampaikan pendapat, lebih aktif dalam kegiatan gereja, serta mengalami pertumbuhan dalam aspek sosial dan kerohanian. Dengan demikian, pendampingan pastoral memiliki peran yang penting sebagai bentuk pelayanan gereja

dalam mendukung mahasiswa Papua untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri serta bertumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan dewasa dalam iman.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendampingan Pastoral terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Ray, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi GBI Zebaoth Palangka Raya

Gereja diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan pelayanan pendampingan pastoral secara berkelanjutan kepada mahasiswa Papua, baik melalui percakapan pastoral, pembinaan rohani, kelompok kecil, maupun kegiatan yang mendorong keberanian dalam berinteraksi. Gereja juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan persekutuan yang terbuka, menerima keberagaman budaya, dan memberikan ruang bagi mahasiswa Papua untuk mengembangkan potensi serta kepercayaan dirinya.

2. Bagi Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan persekutuan, pelayanan, dan pembinaan yang diadakan gereja sebagai sarana untuk mengembangkan kepercayaan diri, memperluas relasi, serta meningkatkan pertumbuhan rohani dan sosial. Selain itu, mahasiswa diharapkan terus membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, berani

menyampaikan pendapat, dan tidak ragu untuk meminta pendampingan ketika menghadapi berbagai kesulitan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pendampingan pastoral dengan cakupan yang lebih luas, seperti melibatkan lokasi penelitian yang berbeda, jumlah informan yang lebih banyak, atau mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa Papua. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam bagi pengembangan ilmu Pastoral Konseling maupun pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aritonang, H. (2021). *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17.* Malang: CV. Multimedia Edukasi.

Beek, A. V. (2012). *Pendampingan Pastoral.* Yogyakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Darojat, B. &. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan : Teori Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Elisabeth, A. (2020). *Cenderawasih : Pembangunan dan Kesejahteraan Papua.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Finaldy, A. R. (2024). *Berani Hancur : Aktualisasi Sebuah Falsafah Kehidupan.* Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia.

Firmando, H. B. (2005). *Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai Budaya hingga Praktik Sosial.* Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Janah, A. (2023). *Menjadi Pribadi Percaya Diri*. Yogyakarta: Hikam Media Utama.

Khayyirah, B. (2013). *Semua Bermula dari Pikiran : Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar & Cara Mengendalikannya.* Surabaya: Nur.

Mulyadi. (2019). *Etnogtafi Pembangunan Papua.* Yogyakarta: Deepublish.

Pujiasih, D. (2021). *Menerjang Badai, Mraih Mimpi : Sebuah Perjuangan Anak Papua dalam Menempuh Pendidikan di Jawa.* Jawa Barat: Adab.

Puspita, K. (2024). *Menjadi Pribadi Otentik Dengan Mengenal Diri.* Yogyakarta: Pustaka Media.

Sari, S. (2024). *Kewirausahaan.* Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.

Smith, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Erlangga.

Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme & Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi.* Jakarta: Penerbit Gramediapustaka Utama.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukesi. (2020). *Riset Pemasaran : Disertai Contoh-Contoh Dan Studi Kasus.* Surabaya: Unitomo Press.

Sumule, A. (2012). *Pendidikan Sebagai Jalan Terang : Membangun Pendidikan yang Responsif di Tanah Papua.* Yogyakarta: Kanisius.

Wahyono, H. (2024). *Dasar-Dasar Terampil Berbicara.* Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Yoe, A. (2007). *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Jurnal

Brek, G. G. (2026). Bimbingan Konseling Pastoral pada Siswa yang Mengalami Rendahnya Tingkat Kepercayaan Diri. *Mathesi : Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 19.

Kawalo, K. A. (2021). Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab. *Apokalupsis : Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, 85.

Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 37.

Syafiq, E. W. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 79-80.

Worang, T. C. (2024). Pendampingan Pastoral Konseling bagi mahasiswa GMIM Efrata Tandengan dalam Menghadapi Tantangan Akademik. *Daleha : Journal of Theological Sciences*, 18.

Wawancara

Hasil Wawancara dengan Gembala RB, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari senin, 27 April 2026.

Hasil Wawancara dengan ibu gembala EM, dirumah Pak Gembala jl. Surya no. 33, pada hari selasa, 28 April 2026.

Hasil Wawancara LL mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Hasil Wawancara S mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Hasil Wawancara Y mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Hasil Wawancara ND mahasiswa Papua, di kost tingkat 2 samping gereja Agape, jl. Tampung penyang, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Hasil Wawancara JE mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari minggu, 03 Mei 2026.

Hasil Wawancara L mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

Hasil Wawancara JR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

Hasil Wawancara HR mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

Hasil Wawancara P mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

Hasil Wawancara A mahasiswa Papua, di asrama baru, RTA Milono KM 6, gang tampung penyang 3, pada hari senin, 04 Mei 2026.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di gereja GBI Zebaoth Palangka Raya?

2. Bagaimana hasil pendampingan pastoral terhadap kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua di gereja GBI Zebaoth Palangka Raya?

Pertanyaan untuk bapak Gembala :

1. Menurut Bapak, bagaimana kondisi kepercayaan diri mahasiswa Papua yang beribadah di gereja Zebaoth Palangka Raya?
2. Apa saja tantangan yang biasanya mereka hadapi dalam menyesuaikan diri di lingkungan gereja?
3. Apakah Bapak melihat adanya masalah kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa Papua? Jelaskan.
4. Menurut Bapak, apa penyebab utama yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua?
5. Bagaimana ciri-ciri mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri yang Bapak amati?
6. Dalam situasi apa mereka biasanya terlihat kurang percaya diri?
7. Bagaimana dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut terhadap kehidupan mereka di gereja?
8. Apa saja bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan bapak terhadap mahasiswa Papua?

9. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang Bapak lakukan saat mendampingi mahasiswa Papua yang kurang percaya diri?

10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendampingan tersebut? (misalnya: Firman Tuhan, doa, sharing, dll).

11. Apa kendala yang Bapak hadapi dalam melakukan pendampingan pastoral?

12. Bagaimana kondisi kerohanian/spritual mahasiswa Papua menurut Bapak sebelum dan setelah pendampingan pastoral?

13. Perubahan apa yang Bapak lihat dalam aspek spiritual mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral? (misalnya: ibadah, doa, kedekatan dengan Tuhan)

14. Menurut bapak, bagaimana kondisi emosional mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri sebelum pendampingan pastoral?

15. Menurut bapak, apakah ada perubahan dalam emosional mereka (misalnya lebih tenang, berani, atau terbuka) setelah pendampingan pastoral?

16. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan gereja sebelum pendampingan pastoral,menurut Bapak?

17. Perubahan apa yang Bapak lihat dalam aspek sosial mahasiswa Papua, seperti keaktifan dalam pelayanan dan keberanian bergaul dengan jemaat lain?

18. Apakah Bapak melihat perubahan secara nyata dalam sikap atau perilaku mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral (misalnya kehadiran ibadah, keaktifan pelayanan, atau partisipasi)?

19. Menurut Bapak, sejauh mana pendampingan pastoral berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Papua?

20. Apa harapan dan saran Bapak untuk pelayanan pendampingan pastoral ke depan?

Pertanyaan untuk ibu Gembala :

1. Bagaimana Ibu melihat kondisi kepercayaan diri mahasiswa Papua di Gereja Zebaoth Palangka Raya?

2. Menurut Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua?

3. Apa saja bentuk pendampingan pastoral yang Ibu lakukan dalam membantu gembala terhadap mahasiswa Papua?

4. Bagaimana peran Ibu sebagai pendeta pembantu dalam proses pendampingan pastoral tersebut?

5. Apa pendekatan khusus yang Ibu gunakan dalam mendampingi mahasiswa Papua?

6. Apakah pendampingan pastoral yang dilakukan memberikan perubahan pada kepercayaan diri mereka?

7. Apa kendala yang Ibu hadapi dalam mendampingi mahasiswa Papua? Jelaskan.

8. Bagaimana kerja sama antara Ibu dan gembala dalam melakukan pendampingan pastoral?

9. Apa harapan Ibu terhadap mahasiswa Papua ke depan, khususnya dalam hal kepercayaan diri?

10. Bagaimana kondisi kerohanian/spritual mahasiswa Papua sebelum pendampingan pastoral menurut Ibu?

11. Apakah ada perubahan dalam kerohanian/spritual mereka setelah pendampingan pastoral?

12. Bagaimana kondisi emosional mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri?

13. Apakah ada perubahan dalam emosional/perasaan mereka setelah pendampingan pastoral? Jelaskan.

14. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan gereja menurut Ibu?

15. Apakah mereka menjadi lebih aktif atau terbuka setelah pendampingan pastoral?

16. Apakah Ibu melihat perubahan nyata dalam sikap atau perilaku mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral? Jelaskan.

17. Apa harapan Ibu terhadap mahasiswa Papua ke depan, khususnya dalam hal kepercayaan diri?

Pertanyaan untuk mahasiswa Papua yang sekitar 10 orang :

1. Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?

2. Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?

3. Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?

4. Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?

5. Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?

6. Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?

7. Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?

8. Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?

9. Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?

10. Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?

11. Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.

12. Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?

13. Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?

14. Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?

15. Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Pdm. Robert Betaubun, SH, MTh/Inisial RB

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan di Gereja : Gembala

Tgl Wawancara : Senin, 27 April 2026

Penulis	:	Shalom Pak Gembala, terima kasih karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin bertanya, bagaimana peran GBI Zebaoth Palangka Raya dalam mendampingi jemaat yang sedang mengalami masalah kehidupan mereka, dan ini sebagai data valid saya untuk penelitian tugas skripsi saya pak.
Informan	:	Iya bisa-bisa.
Penulis	:	Baik saya langsung saja ya pak…. Apakah di GBI Zebaoth Palangka Raya ada pelayanan pendampingan pastoral?
Informan	:	Ya….untuk pelayanan pastoral di GBI Zebaoth Palangka Raya sudah berjalan baru-baru sejak 2 tahun ini kurang lebih.
Penulis	:	Baik pak, saya langsung saja izin bertanya, menurut Bapak, bagaimana kondisi kepercayaan diri mahasiswa Papua yang beribadah di gereja Zebaoth Palangka Raya?
Informan	:	Kurang percaya diri
Penulis	:	Apa saja tantangan yang biasanya mereka hadapi dalam menyesuaikan diri di lingkungan gereja?
Informan	:	Datang belum sesuai waktu atau masih sering terlambat, belum memiliki komitmen yang kuat.
Penulis	:	Apakah Bapak melihat adanya masalah kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa Papua? Jelaskan.
Informan	:	Ya dapat dilihat saat diberikan tugas pelayanan, kadang masih ragu-ragu untuk menerima tanggung jawab.
Penulis	:	Menurut Bapak, apa penyebab utama yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua?
Informan	:	Harus dilihat dari latar belakang kehidupan orang tua, kemungkinan krn pendidikan kepercayaan diri atau motivasi dari orang tua dan juga keadaan atau kondisi ekonomi yang membuat kurang percaya diri.
Penulis	:	Bagaimana ciri-ciri mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri yang Bapak amati?
Informan	:	Tidak berani menerima tanggung jawab yang lebih besar.
Penulis	:	Dalam situasi apa mereka biasanya terlihat kurang percaya diri?

Informan	:	Kalau diberi tanggung jawab yang lebih besar misalnya sebagai worship leader atau memimpin sebuah komsel.
Penulis	:	Bagaimana dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut terhadap kehidupan mereka di gereja?
Informan	:	Kurang komitmen, datang ke ibadah telat, belum mau menerima tanggung jawab yang lebih besar.
Penulis	:	Apa saja bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan bapak terhadap mahasiswa Papua?
Informan	:	Membagikan dasar-dasar firman Tuhan yang menguatkan mereka.
Penulis	:	Bagaimana proses atau langkah-langkah yang Bapak lakukan saat mendampingi mahasiswa Papua yang kurang percaya diri?
Informan	:	Setelah menyampaikan dasar firman Tuhan yang menguatkan, memberikan pandangan bahwa semua orang sama dihadapan Tuhan, memberikan nasehat bahwa mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dan setiap orang memiliki karunia yang berbeda untuk digunakan dalam saling melayani di dalam gereja.
Penulis	:	Metode apa saja yang digunakan dalam pendampingan tersebut? (misalnya: Firman Tuhan, doa, sharing, dll)
Informan	:	Firman Tuhan, Doa, memberikan ruang dan waktu untuk mempraktekkan kemampuan mereka sebagai strategi untuk memunculkan kepercayaannya diri, memberikan pujian atau tepuk tangan setelah menyelesaikan tanggung jawab atau tugas yang diberikan.
Penulis	:	Apa kendala yang Bapak hadapi dalam melakukan pendampingan pastoral?
Informan	:	Mereka Kurang motivasi diri untuk maju, belum on time dan kurang belajar untuk mengembangkan diri.
Penulis	:	Bagaimana kondisi kerohanian/spritual mahasiswa Papua menurut Bapak sebelum dan setelah pendampingan pastoral?
Informan	:	Lebih baik dari sebelum melakukan pendampingan.
Penulis	:	Perubahan apa yang Bapak lihat dalam aspek spiritual mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral? (misalnya: ibadah, doa, kedekatan dengan Tuhan)
Informan	:	Lebih giat beribadah, mulai baca Alkitab 3 Pasal, mereka mulai sharing firman aturan ke teman dan muka ajak orang beribadah ke Tuhan Yesus.
Penulis	:	Menurut bapak, bagaimana kondisi emosional mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri sebelum pendampingan pastoral?
Informan	:	Cepat emosional dan mudah bertengkar, tertutup dalam arti belum mau menceritakan masalah yang dihadapi.

Penulis	:	Menurut bapak, apakah ada perubahan dalam emosional mereka (misalnya lebih tenang, berani, atau terbuka) setelah pendampingan pastoral?
Informan	:	Melalui bimbingan mereka mulai lebih terbuka, lebih tenang dalam menghadapi masalah.
Penulis	:	Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan gereja sebelum pendampingan pastoral,menurut Bapak?
Informan	:	Belum mau bergaul dengan orang yang belum dikenal.
Penulis	:	Perubahan apa yang Bapak lihat dalam aspek sosial mahasiswa Papua, seperti keaktifan dalam pelayanan dan keberanian bergaul dengan jemaat lain?
Informan	:	Mereka lebih aktif untuk berkenalan dan bercerita dengan jemaat.
Penulis	:	Apakah Bapak melihat perubahan secara nyata dalam sikap atau perilaku mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral (misalnya kehadiran ibadah, keaktifan pelayanan, atau partisipasi)?
Informan	:	Lebih giat beribadah, dan mau menerima tanggung jawab dalam pelayanan, ada inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh.
Penulis	:	Menurut Bapak, sejauh mana pendampingan pastoral berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Papua?
Informan	:	Pendampingan Pastoral sangat penting tidak hanya dalam pelayanan di gereja tetapi sangat berpengaruh saat mereka terjun ke dunia pekerjaan dan membangun kehidupan keluarga karena meraka sudah memiliki dasar firma Tuhan yang dapat menuntun mereka untuk melakukan yang terbaik untuk Tuhan dan sesamanya.
Penulis	:	Apa harapan dan saran Bapak untuk pelayanan pendampingan pastoral ke depan?
Informan	:	Harapan saya supaya anak-anak Papua yang sdh menerima pendampingan pastoral lebih dewasa di dalam Pengenalan akan Tuhan Yesus sehingga mereka juga dapat melakukan pendampingan pastoral kepada orang yang membutuhkan dan saran saya sebagai pendamping pastoral harus memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan Yesus melalui doa, baca firman Tuhan sebagai dasar yang kuat untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada orang membutuhkan karena firman itulah yang memberikan hikmat dan pengertian, yang memerdekakan setiap orang yang percaya kepada firman Tuhan sehingga mereka dapat berbuah lebat atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain, sebagai pendamping Pastoral harus sabar, rajin, tekun intinya memiliki buah-buah Roh seperti dalam Galatia 5:22 dan memiliki teladan Yihan Yesus dalam dirinya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Pdp.Dr. Evi Mariani, S.Fil, MA, MTh/Inisial EM

Usia : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Ibu Gembala

Tgl Wawancara : Selasa, 28 April 2026

Penulis	:	Shalom Ibu Gembala, terima kasih atas waktu dan kesediaan Ibu untuk diwawancarai. Dalam rangka pengumpulan data skripsi, saya ingin mengetahui bagaimana peran GBI Zebaoth Palangka Raya dalam mendampingi jemaat yang sedang menghadapi berbagai masalah atau tantangan hidup. Mohon kesediaan Ibu untuk berbagi informasi terkait hal tersebut.
Informan	:	Iya boleh.
Penulis	:	Baik saya langsung saja ya ibu… Bagaimana Ibu melihat kondisi kepercayaan diri mahasiswa Papua di Gereja Zebaoth Palangka Raya?
Informan	:	Pada awalnya kurang kepercayaan diri, masih minder.
Penulis	:	Menurut Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mahasiswa Papua?
Informan	:	Citra diri yang rendah.
Penulis	:	Apa saja bentuk pendampingan pastoral yang Ibu lakukan dalam membantu gembala terhadap mahasiswa Papua?
Informan	:	Penguatan dengan pujian, membantu memperbaiki penampilan mereka.
Penulis	:	Bagaimana peran Ibu sebagai pendeta pembantu dalam proses pendampingan pastoral tersebut?
Informan	:	Melakukan pendekatan untuk mengetahui apa penyebab rasa rendah diri dan cara mengatasinya.
Penulis	:	Apa pendekatan khusus yang Ibu gunakan dalam mendampingi mahasiswa Papua?
Informan	:	Mendoakan dan konseling kesembuhan batin, doakan untuk mengampuni serta melatih mereka dalam pelayanan.
Penulis	:	Apakah pendampingan pastoral yang dilakukan memberikan perubahan pada kepercayaan diri mereka? Jelaskan.
Informan	:	Ya. Mereka menjadi lebih percaya diri, karena sering latihan misal menjadi singer mereka lebih percaya diri.
Penulis	:	Apa kendala yang Ibu hadapi dalam mendampingi mahasiswa Papua?
Informan	:	Kurangnya kedisiplinan dan tidak on time.

Penulis	:	Bagaimana kerja sama antara Ibu dan gembala dalam melakukan pendampingan pastoral?
Informan	:	Bekerjasama untuk menjadi orang tua rohani.
Penulis	:	Apa harapan Ibu terhadap mahasiswa Papua ke depan, khususnya dalam hal kepercayaan diri?
Informan	:	Agar mereka lebih percaya diri, dan disiplin, tepat waktu.
Penulis	:	Bagaimana kondisi kerohanian/spritual mahasiswa Papua sebelum pendampingan pastoral menurut Ibu?
Informan	:	Kurang percaya diri, kurang disiplin.
Penulis	:	Apakah ada perubahan dalam kerohanian/spritual mereka setelah pendampingan pastoral?
Informan	:	Ada. Mereka lebih bersemangat, dan percaya diri. Serta mendapat keluarga rohani di gereja.
Penulis	:	Bagaimana kondisi emosional mahasiswa Papua yang mengalami kurang percaya diri?
Informan	:	Mereka minder dan tidak berani bergaul, tidak terbuka dengan masalah mereka.
Penulis	:	Apakah ada perubahan dalam emosional/perasaan mereka setelah pendampingan pastoral? Jelaskan.
Informan	:	Karena mereka sering latihan dan terlibat dalam pelayanan, mereka lebih percaya diri dan mengeluarkan potensi mereka.
Penulis	:	Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan gereja menurut Ibu?
Informan	:	Interaksinya cukup baik dan mereka diterima sebagai keluarga.
Penulis	:	Apakah mereka menjadi lebih aktif atau terbuka setelah pendampingan pastoral?
Informan	:	Iya lebih aktif.
Penulis	:	Apakah Ibu melihat perubahan nyata dalam sikap atau perilaku mahasiswa Papua setelah pendampingan pastoral? Jelaskan.
Informan	:	Iya mereka lebih terbuka.
Penulis	:	Apa harapan Ibu terhadap mahasiswa Papua ke depan, khususnya dalam hal kepercayaan diri?
Informan	:	Agar mereka lebih berani mengeluarkan potensi dalam diri mereka.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Lidia Logo/Inisial LL

Usia : Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Jemaat

Tgl Wawancara : Minggu, 03 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Lidia, Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya Amisa Bella, mahasiswa IAKN Palangka Raya yang sedang melakukan penelitian skripsi. Dengan meminta izin dari kamu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian saya. Serta saya berterima kasih atas kesediaannya.
Informan	:	Iya boleh saja.
Penulis	:	Apa boleh saya langsung saja ya mengajukan pertanyaan?
Informan	:	Boleh silahkan.
Penulis	:	Baik…Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Adalah jika kita beribadah di gereja. itu salah satu mengajar kita agar kita bisa mengenal,Tuhan Yesus lebih dalam dari situlah, kita bisa melihat satuacdgn sama yg lain,dan bisa menjadi keluarga besar yang Kita tidak kenal bisa menjadi kenal ,dan menjadi keluarga dan saudara,makan dari itu lebih penting nya kita rajin ke gereja.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Iyaa, karena saya pernah beribadah di suatu gereja, yang hanya memandang kulit Karna melihat saya kulit hitam,dan mereka tidak mau dekat sama saya, dan saya pernah di omongin salah orang, begini Kamu tuh tidak cocok,beribadah di gereja kami ,dan di suruh beribadah tempat lain dan mereka memilih menjauhi saya ,jadi gitu ceritanya.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	1.Yah, merasa kurang yakin 2. Merasa malu dan dan tidak bisa, 3. Saya merasa tidak akan bisa.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Yah karena saya mungkin kurang percaya diri dan merasa tidak akan bisa.

Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Yah, karena kalau kita berbicara yang baik dan sopan,dan cara berpakaian yang sopan,dan bisa menyusai di lingkungan tersebut, dan menghargai satu sama yg lain itu pun jg orang bisa hargai kita dan menerima kita.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Pada waktu pertama kali datang kuliah di Palangka Raya, saya merasa sedih dan sulit menerima keadaan hidup saya. Saya jauh dari keluarga dan sering merasa sendiri. Saya juga kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman karena takut tidak diterima. Selain itu, saya sering merasa minder dengan warna kulit saya yang berbeda sehingga membuat saya semakin malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan sering memendam masalah sendiri.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya pernah.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya, saya terima seperti kita di ajar banyak mengenal Tuhan Yesus lebih dalam dan disitu jg kita di ajar untuk terus melayani dan selalu membaca firman, kita diajak jg membagi kan firman kepada orang-orang.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Ya, doa dan sharing firman Tuhan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Ya, saya rasa sangat diberkati dan sangat menolong saya dan membantu saya untuk terus bisa mengenal Tuhan Yesus lebih dalam lagi.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Iyaa, karena itu sangat membantu saya untuk terus maju,dan jangan pernah menyerah.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Ya, dari semua tingkah laku dan sikap saya karakter saya, tapi pas ada pendamping saya merasa semua beban yang ada dalam saya punya hidup itupun langsung terbebas, dan , bisa lebih dekat sama firman Tuhan.

Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Tidak.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Iyaa, jika jemaat membuat permasalahan, kalau kita saling menegur dan mencari solusi dan jalan keluar yah pasti kalau kita mengandalkan Tuhan Yesus,makan jalan itu akan terbuka dari satu persatu,yah jadi kita harus banyak menerima teguran dan nasehat yang diberikan.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Ya, harapan saya untuk terus mengajar kan kita untuk terus mendekat diri kepada Tuhan Yesus dan melayani,dan membaca firman Tuhan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sifra Sintikhe ferdinanda Mangge/Inisial S

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Kordinator Pemuda dan multimedia

Tgl Wawancara : Minggu, 03 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Sifra. Terima kasih sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya. Dengan ini saya izin ke kamu, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Mohon kesediaannya untuk menjawab sesuai pengalaman dan pemahamanmu ya
Informan	:	Ya saya berkenan.
Penulis	:	Iya apa boleh saya langsung mengajukan pertanyaannya, jika kamu bersedia?
Informan	:	Ya boleh langsung saja.
Penulis	:	Baik…Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saya melihat kepercayaan diri saya masih belum terlalu baik. Saya sering merasa malu dan kurang berani untuk berbicara atau terlibat aktif dalam kegiatan gereja.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?

Informan	:	Ya, pernah. Saat diminta memperkenalkan diri di depan jemaat atau menyampaikan pendapat dalam persekutuan, saya merasa gugup dan takut salah sehingga lebih memilih diam.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Faktor utamanya adalah rasa takut dinilai orang lain, kurang yakin dengan kemampuan saya sendiri, dan kadang merasa berbeda dari teman-teman yang lain.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Saya menjadi kurang aktif dalam kegiatan gereja dan jarang berinteraksi dengan jemaat lainnya. Saya juga sering menghindari tugas atau pelayanan yang diberikan.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya, cukup mempengaruhi. Saya berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga pada awalnya saya merasa canggung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya sering membandingkan diri dengan orang lain dan merasa diri saya kurang. Karena itu saya menjadi tidak percaya diri dan lebih memilih diam. Selain itu, saya juga sering merasa minder karena warna kulit saya berbeda dengan kebanyakan teman-teman di lingkungan sekitar, sehingga saya takut tidak diterima. Apalagi dengan keadaan saya yang harus merantau di Palangka Raya untuk perkuliahan, tentu ini menjadi tantangan bagi saya untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut membuat saya merasa takut dan ragu apakah saya bisa menjalaninya atau tidak.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya, saya pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala dan pelayan gereja.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Saya menerima pendampingan melalui percakapan pribadi, nasihat, doa bersama, dan motivasi dari gembala untuk lebih percaya pada kemampuan yang Tuhan berikan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Saya menerima doa bersama, sharing mengenai masalah yang saya alami, serta bimbingan firman Tuhan yang menguatkan saya.

Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa lebih tenang, lebih dihargai, dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, sangat membantu. Melalui pendampingan tersebut saya belajar menerima diri sendiri dan menjadi lebih berani untuk berinteraksi dengan orang lain.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Saya menjadi lebih berani berbicara, lebih aktif mengikuti kegiatan gereja, dan kehidupan rohani saya juga semakin bertumbuh.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Pada awalnya saya merasa malu untuk terbuka mengenai masalah yang saya alami, tetapi seiring berjalannya waktu saya mulai merasa nyaman.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
informan	:	Ya, menurut saya pendampingan pastoral merupakan bentuk bantuan dari gereja untuk membimbing, menuntun, dan menguatkan jemaat yang sedang menghadapi masalah sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar dan semakin dekat dengan Tuhan.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Saya berharap gereja dan gembala terus memberikan perhatian, motivasi, serta kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan potensi dan kepercayaan diri jemaat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yohana Katerina Tinopi/Inisial Y

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Kordinator Dencer

Tgl Wawancara : Minggu, Mei 2026

Penulis	:	Shalom Kak Yohana. Terima kasih sudah meluangkan waktunya. Saya izin meminta waktu kaka sebentar untuk melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian skripsi saya.
Informan	:	Ya boleh.
Penulis	:	Mungkin untuk sesi wawancarai ini sekitar 40 menit ya kak, dan untuk mempersingkat waktu saya langsung saja ya kak?
Informan	:	Baik, silahkan bertanya.
Penulis	:	Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Sangat baik karena lingkungannya ramah dan dapat memotivasikan kita dalam melakukan pelayanan.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Ya dulu saya tidak percaya diri saat melakukan pelayanan.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Yang bisa bikin saya kurang percaya diri itu takut salah.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Kadang merasa malu hati.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa bingung menyesuaikan diri dengan kehidupan di perantauan. Saya malu berbicara dengan orang lain dan takut salah saat berkomunikasi. Kadang saya merasa minder karena berasal dari daerah yang berbeda, ditambah lagi saya sering merasa kurang percaya diri dengan warna kulit saya yang berbeda dari kebanyakan orang di sekitar saya. Karena itu, saya lebih banyak diam dan memilih menyendiri.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?

Informan	:	Ya sperti berdoa kunjugan kepada kami.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Seperti berdoa indah komsel.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Ya komsel berdoa.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Merasa bahwa masih ada orang tua rohani yang ingin membawa kita lebih dekat lagi dengan sang Pencipta yaitu Tuhan Yesus.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, karena membawa kita lebih lagi untuk mengenal diri kita dengan pribadi Tuhan.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Kehidupan Rohani itu sperti kita membaca firman Tuhan Berdoa.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Tidak.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Harapanya semoga apa yang sudah di ajarkan kepada kami kami bisa melayani Tuhan Sebagai motivasi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Novella Dowansiba/Inisial ND

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Jemaat

Tgl Wawancara :Minggu, 03 Mei 2026

Penulis	:	Shalom kak Ella. Terima kasih sudah bersedia diwawancarai. Sebelum memulai, saya mohon izin untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian skripsi saya.
Informan	:	Ya silahkan.
Penulis	:	Saya langsung saja ya kak?
Informan	:	Iya boleh.
Penulis	:	Oke ka….Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saat saya berada di lingkungan Gereja saya merasa kurang percaya diri karena perbedaan ciri fisik dan penggunaan bahasa sehari-hari atau logat yang membuat saya sulit untuk berbaur dengan Jemaat di Gereja.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Ya. Saya pernah merasa kurang percaya diri saat di Gereja. Dulu saya pernah di minta untuk pelayanan menjadi song leader di Gereja namun saya merasa gugup dan malu untuk menyanyi menggunakan mikrofon yang dimana nantinya suara saya akan terdengar lebih besar dan hal itu membuat saya tidak percaya diri.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Menurut saya hal yang membuat saya kurang percaya diri adalah -Perbedaan ciri Fisik antara saya sebagai orang Papua dan jemaat di Gereja. -Logat atau cara berbicara yang berbeda sehingga membuat saya kurang percaya diri untuk berbicara karena saya khawatir mereka tidak paham dengan apa yang saya bicarakan.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Dampak dari kurangnya kepercayaan diri saya membuat saya sulit untuk mendekatkan diri dengan para Jemaat di Gereja dan saya malu untuk melibatkan diri dalam Pelayanan di Gereja.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya. Latar belakang budaya atau lingkungan sangat mempengaruhi kepercayaan diri saya di Gereja. Karena dalam budaya atau lingkungan saya di Papua setiap beribadah di Gereja cenderung Ekspresif, sangat bersemangat, Bertepuk tangan, diiringi dengan tarian lagu pujian juga sangat kencang dan sangat rame. sedangkan disini ibadahnya lebih tenang, teratur, dan tata ibadahnya harus sesuai dengan liturgi.

Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya takut berbicara di depan banyak orang dan merasa kemampuan saya kurang dibanding teman-teman lain. Saya juga sulit beradaptasi karena belum mengenal banyak orang di sini. Selain itu, saya sering merasa minder dan kurang percaya diri karena warna kulit saya berbeda dengan teman-teman di lingkungan gereja maupun dikampus. Akibatnya, saya sering merasa cemas, malu, dan tidak nyaman.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya saya pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari Gembala di Gereja.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	-Mengobrol berdua saja dengan Gembala dan Curhat tentang masalah yang dihadapi. -Mengikuti komsel -Mentoring pelayanan untuk dilatih jadi soang leader.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Sharing atau curhat, doa dan bimbingan Firman Tuhan dengan ayat Alkitab yang pas dengan masalah yang dihadapi agar saya dapat merasakan kelegaan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Setelah menerima pendampingan tersebut saya merasa lebih lega, merasa diterima dan dipahami dan kepercayaan diri saya meningkat secara perlahan-lahan.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri saya. karena dalam pendampingan tersebut saya merasa diterima tanpa dihakimi, dikasih pemahaman baru bahwa saya layak dimata Tuhan tanpa perlu melihat Latar belakang Budaya dan lingkungan. dan saya merasa tidak sendirian lagi karena ada orang yang mendampingi saya yaitu para gembala di Gereja.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Setelah saya menerima pendampingan pastoral tersebut saya merasa percaya diri dan lebih berani untuk tampil di depan banyak orang, saya mulai berani untuk berinteraksi dengan

		para jemaat dan saya semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Hambatan yang saya alami dalam pendampingan pastoral yaitu _Malu untuk sharing tentang masalah yang dihadapi. _Perbedaan budaya dan latar belakang yang membuat saya sulit untuk bercerita. _ Saya merasa tidak percaya kepada orang lain untuk sharing.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya pendampingan pastoral merupakan bantuan dari Gereja dalam membantu,menuntun dan menasihati jemaat yang mengalami permasalahan. Karena melalui pendampingan pastoral dengan cara berdoa, Sharing dan bimbingan Firman Tuhan sangat membantu jemaat yang mengalami permasalahan sehingga jemaat tersebut dapat merasakan ketenangan, keamanan, dan kedamaian di dalam dirinya.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Harapan saya terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri yaitu agar Gereja jadi tempat yang tidak boleh menghakimi kalau ada kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya Gereja atau gembala harus membimbing, melatih dan mengajarkan agar bisa lebih baik lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Jen Katrin Enok/Inisial JE

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Kordinator Porperti dan sekolah hari minggu

Tgl Wawancara : Senin, 03 Mei 2026

Penulis	:	Shalom dek. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian skripsi saya.

Informan	:	Ya bisa kak.
Penulis	:	Oke dek, saya boleh langsung saja siapa tau adek ada kegiatan lain selain kita wawancarai ini.
Informan	:	Ya kak rencananya setelah ini mau keluar sebentar mau print tugas.
Penulis	:	Oke dek kita mulai ya… Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Kepercayaan diri saya bagaimana saya berani untuk bersosialisasi dengan jemaat dan juga bisa menyesuaikan diri dan bergabung dalam tim pelayanan di gereja.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Pernah merasa kurang percaya diri karna saya baru bergabung dan tentunya ada bnyk hal yg belum saya tau, dan saya pahami dalam gereja, jdi saya harus bisa belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Faktor yg menyebabkan kurang percaya diri : 1.belum terbiasa 2.malu
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Dampak dari kurang percaya diri akan membuat saya tidak berani untuk mencoba hal-hal baru yg bisa saya temukan dalam gereja baik bersosialisasi dengan jemaat, dan juga pelayanan dalam gereja.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Latar belakang lingkungan dan budaya tidak mempengaruhi iman kepercayaan saya, tetapi dpt saya sesuaikan konteks budaya yg masih bisa masuk dalam nilai Kekristenan dan jga menghargai dan melestarikan nilai budaya sebagai warisan leluhur, tetapi tidak menghambat iman kepercayaan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa sulit membagi waktu antara kuliah dan kehidupan pribadi. Kadang saya merasa putus asa karena harus menghadapi masalah sendiri tanpa keluarga di dekat saya. Selain itu, saya juga termasuk orang yang pemalu dan sering merasa minder karena warna kulit saya yang berbeda, sehingga membuat saya takut untuk bergaul dengan orang lain. Hal tersebut membuat saya menjadi kurang percaya diri.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?

Informan	:	Iya.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Bimbingan rohani yg saya dapatkan baik dari gembala dan juga jemaat dalam pelayanan di gereja.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Doa, sharing, bimbingan firman Tuhan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Perasaan saya, sangat merasa di berkati dan juga membuat iman saya semakin bertumbuh dan percaya terus kepada Tuhan melalui pendampingan pastoral ini membuat saya banyak belajar dan memahami pelayanan yg sesungguhnya dan Hidup yg terus bergantung kepada Tuhan dalam setiap keadaan tetap percaya.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Iyaa membantu saya sehingga apa yg boleh saya alami, terjadi dalam hidup saya tidak membuat saya untuk menyerah dan meninggal Yesus, tapi membentuk iman saya lebih kuat kepada Tuhan.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Perubahan yg saya alami, saya bisa lebih aktif dalam berinteraksi, dan juga bisa lebih percaya diri dalam pelayanan di gereja, yg awal nya ada keraguan tetapi saya memberanikan diri dan terbiasa untuk menghadapi hal-hal baru.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Selama pendampingan pastoral sangat membantu saya untuk mencari solusi atau menyelesaikan permasalahan yg saya hadapi jdi tidak ada hambatan
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Iya pendampingan pastoral sangat penting dan sangat membantu gereja dalam mengembangkan tugas nya, karna ada pembinaan secara khusus bagi jemaat yg mengalami masalah agar terus dpt Bertumbuh dan berkomitmen dalam gereja sehingga tidak membuat iman kepercayaan mereka menjadi bertentangan dengan masalah yg mereka hadapi

		justru membuat mereka smakin percaya sungguh kepada Tuhan.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Harapan saya agar jemaat dan gembala saling membantu dalam pelayanan terus berdedikasi dan merangkul menciptakan zona nyaman dalam pelayanan dan pendekatan agar membantu meningkatkan kepercayaan diri.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Loisa/Inisial L

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Kordinator Dencer

Tgl Wawancara : Senin, 04 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Loisa. Perkenalkan, saya Amisa Bella, mahasiswa IAKN Palangka Raya. Saya mohon izin kesediaan kamu untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait penelitian saya.
Informan	:	Ya, saya bersedia.
Penulis	:	Oke loisa sebelum memulainya aku mau jelasin dulu sekitar berapa lama dalam sesi kita ini, sesinya sekitar 40 menitan saja, kita boleh sambil rileks aja.
Informan	:	Iya siap.
Penulis	:	Kita mulai langsung yaa….Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saya merasa kepercayaan diri saya masih kurang, terutama ketika harus berbicara atau bergaul dengan banyak orang di gereja.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Ya, pernah. Saya sering merasa malu ketika berada di tengah banyak jemaat dan takut jika apa yang saya sampaikan tidak diterima dengan baik.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?

Informan	:	Kurangnya kepercayaan diri saya disebabkan oleh rasa malu, takut salah, dan kurang yakin dengan kemampuan yang saya miliki.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Saya menjadi kurang aktif mengikuti kegiatan gereja dan jarang berkomunikasi dengan jemaat lainnya.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya, menurut saya berpengaruh. Saya berasal dari lingkungan yang berbeda sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Jauh dari orang tua membuat saya sering merasa sedih dan kehilangan tempat untuk bercerita. Saya juga merasa kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-teman karena takut dianggap berbeda, terlebih saya sering merasa minder dengan warna kulit saya yang hitam.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya, saya pernah mendapatkan pendampingan dari gembala gereja.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Gembala mengajak saya berbicara secara pribadi, mendengarkan masalah yang saya alami, dan memberikan arahan serta penguatan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Saya menerima doa, sharing, nasihat, dan bimbingan firman Tuhan yang membantu saya memahami bahwa saya berharga di hadapan Tuhan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk berkembang.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, membantu. Saya menjadi lebih berani untuk bergaul dan tidak terlalu takut lagi ketika harus berbicara di depan orang lain.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?

Informan	:	Saya lebih aktif dalam kegiatan gereja, lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman, dan lebih dekat dengan Tuhan melalui doa dan ibadah.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Hambatan yang saya alami adalah rasa malu untuk terbuka pada awal pendampingan, tetapi setelah beberapa kali bertemu saya mulai merasa nyaman.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya, karena melalui pendampingan pastoral gereja membantu jemaat yang sedang mengalami kesulitan dengan memberikan arahan, dukungan, penguatan rohani, dan nasihat yang membangun sehingga jemaat dapat menghadapi masalahnya dengan lebih baik.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Informan	:	Saya berharap gereja terus memberikan dukungan, perhatian, dan kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan diri.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Jane Rumbekwan/Inisial JR

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Kordinator porperti dan pemuda

Tgl Wawancara : Minggu, 03 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Jane. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengikuti wawancara ini. Saya izin ingin mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian saya apa boleh?
Informan	:	Ya, boleh.
Penulis	:	Kita langsung saja yaaa? Karena takut ada kegiatan lain yang mau kamu lakukan setelah ini.
Informan	:	Oke misa.
Penulis	:	Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saya merasa cukup percaya diri. Saya berani menyapa jemaat, ikut sharing di PA, dan bersedia kalau diminta baca ayat atau

		doa. Karena menurut saya gereja adalah keluarga, jadi tidak perlu takut.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Baru terjadi saja akhir - akhir ini saya diminta untuk WL, Saya sempat merasa gugup karena tidak ada persiapan. Tapi saya minta Tuhan menolong, dan jalani saja. Dari situ saya belajar kalau persiapan itu penting.
Punulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	ada, biasanya karena kurang persiapan dan takut tampil tidak maksimal, Bukan karena takut dinilai, tapi karena ingin pelayanan berjalan baik.maka itu persiapan diri itu sangatlah penting saat mau melayani Tuhan.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Kalau saya kurang siap, saya jadi kurang fokus dan pelayanan tidak maksimal. Makanya sekarang saya selalu cek dulu kembali apa yg harus saya latihan misalnya singers saya perlu adanya latihan awal sebelum berlangsungnya ibadah atau melayani sekolah minggu, materi -materi ajar perlu di susun dngan sebaiknya agar saya tahu mana yang harus di ajarkan kepada anak-anak sesuaikan pun dengan usia mereka Sehingga pelayanan itu berjalan semaksimal mungkin.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Iya membuat saya kurang percaya diri.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa minder ketika melihat teman-teman lain lebih aktif dan mudah bergaul. Saya membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi karena masih merasa takut dan canggung. Kadang saya merasa sendiri karena jauh dari keluarga dan harus belajar hidup mandiri di perantauan.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Pernah. Saat saya ikut pelayanan, gembala pernah mengajak ngobrol pribadi tentang panggilan pelayanan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Obrolan pribadi, komsel bimbingan Firman, dan doa bersama. Tujuannya untuk menguatkan dan mengarahkan pelayanan pada saya juga pelayanan dalam gereja.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?

Informan	:	Kami sharing tentang tantangan di pelayanan, dan masih banyak lgi terkait dengan akhir zaman perlu adanya pertobatan ada terdapat dalam kitab Efesus 4:12 tentang membangun tubuh Kristus. Diakhiri dengan doa supaya saya tetap rendah hati dan berani melayani.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa dikuatkan dan lebih bersemangat.untuk melayani Tuhan.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, membantu. Saya jadi lebih paham bahwa kepercayaan diri dalam melayani datang dari Tuhan, bukan dari kemampuan sendiri.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Saya lebih berani ambil tanggung jawab kecil di gereja, seperti melayani singers melayani sekolah minggu dan memimpin ibadah komsel saya juga lebih termotivasi untuk setia.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Tidak ada hambatan besar. Mungkin awalnya agak canggung, tapi karena suasana santai jadi lancar.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Iya. Pendampingan pastoral adalah bentuk kasih gereja untuk membimbing, menuntun, dan menguatkan jemaat. Sama seperti gembala yang menjaga domba, gereja juga peduli agar setiap anggota bertumbuh dalam iman dan pelayanan.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
Penulis	:	Harapan saya untuk gereja, Menjadi Gereja yang bertumbuh dalam kasih persaudaran dalam Kristus, menjadi Berkat untuk diri sendiri dan juga orang lain dan juga menjadi contoh supaya orang banyak melihat bahwa Tuhan ada Bersama-sama dengan kita,dan menyelamatkan banyak jiwa maka itu melayani dengan sunguh-sunguh bertumbuh dalam pelayanan dengan bimbingan yang sesuai dengan jalan Kristus sampai Tuhan datang menjemput kita umat Percaya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Helena Regalia Ujabi/Inisial HR

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Jemaat

Tgl Wawancara : Senin, 04 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Helen. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Kakak hari ini izin ingin melakukan wawancara dengan kamu guna untuk memperoleh data penelitian skripsi kakak, apakah kamu bersedia?
Informan	:	Ya saya bersedia kak.
Penulis	:	Terimakasih de untuk waktunya, oke kaka langsung mulai saja ya.
Informan	:	Okey ka.
Penulis	:	Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saya cukup sulit untuk percaya diri ketika berada di lingkungan gereja, terutama saat harus berinteraksi dengan banyak orang atau tampil di depan jemaat.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Ya, pernah. Saya pernah diminta untuk memimpin doa dalam sebuah persekutuan, tetapi saya merasa gugup dan khawatir melakukan kesalahan sehingga suara saya menjadi pelan.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Saya sering merasa kemampuan saya tidak sebaik orang lain dan takut mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Saya menjadi kurang aktif mengikuti kegiatan gereja dan lebih sering menjadi pendengar daripada terlibat langsung.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya, karena saya berasal dari daerah yang berbeda sehingga pada awalnya saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?

Informan	:	Saya sering merasa tidak nyaman ketika berada di tengah banyak orang karena bahasa saya yang berbeda membuat saya takut salah berbicara dan takut tidak diterima oleh teman-teman. Karena itu saya lebih memilih diam dan menjauh dari lingkungan sekitar.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya, saya pernah.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Gembala memberikan waktu untuk mendengarkan pergumulan saya dan memberikan arahan berdasarkan firman Tuhan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Saya menerima doa bersama, sharing, dan bimbingan firman Tuhan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa lebih lega karena ada seseorang yang mendengarkan dan memahami apa yang saya alami.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, membantu. Saya mulai berani mengambil bagian dalam kegiatan gereja dan tidak terlalu takut lagi untuk berbicara.
penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Saya menjadi lebih terbuka kepada orang lain, lebih aktif bergaul, dan lebih rajin mengikuti ibadah.
Penulis	:	. Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Awalnya saya kesulitan untuk menceritakan masalah pribadi karena merasa malu.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya, karena melalui pendampingan pastoral jemaat memperoleh arahan, dukungan, dan penguatan untuk menghadapi masalah yang sedang dialami.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?

Informan	:	Saya berharap gereja terus mendampingi jemaat yang mengalami masalah serupa dan memberikan kesempatan untuk berkembang dalam pelayanan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Pence Ullo/Inisial P

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan di Gereja : Jemaat

Tgl Wawancara : Senin, 04 Mei 2026

Penulis	:	Shalom kak. Terima kasih telah meluangkan waktu. Dengan izin kakak, saya akan melakukan wawancara singkat untuk keperluan penelitian. Apakah kakak sudah bersedia?
Informan	:	Ya boleh, saya bersedia.
Penulis	:	Oke ka terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan, berarti saya langsung saja ya kak, siapa tau kaka ada kegiatan setelah ini?
Informan	:	Ya silahkan.
Penulis	:	Baik…. Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
informan	:	Saya melihat kepercayaan diri saya di lingkungan gereja masih dalam proses berkembang. Kadang saya merasa cukup percaya diri saat bergaul dan mengikuti kegiatan gereja, tetapi ada juga saat saya merasa malu atau takut salah ketika berbicara di depan banyak orang.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Ya, pernah. Saya pernah merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara atau memimpin doa di depan jemaat. Saat itu saya merasa gugup karena takut salah berbicara dan takut dinilai oleh orang lain.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Menurut saya, faktor yang menyebabkan kurang percaya diri adalah rasa takut melakukan kesalahan, kurang pengalaman, malu berbicara di depan umum, serta terlalu memikirkan penilaian orang lain.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?

Informan	:	Dampaknya, saya menjadi kurang aktif dalam kegiatan gereja, jarang menyampaikan pendapat, dan kadang menolak kesempatan untuk melayani karena merasa belum mampu.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Ya, menurut saya lingkungan dan budaya cukup mempengaruhi. Cara didikan keluarga, kebiasaan dalam lingkungan pergaulan, dan bagaimana orang sekitar memberi dukungan dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang di gereja.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa kehidupan di perantauan sangat berbeda dengan di kampung halaman. Saya sulit menyesuaikan diri dan sering merasa rindu keluarga. Selain itu, saya juga sering merasa kurang percaya diri karena warna kulit saya yang berbeda, sehingga membuat saya takut dan minder ketika bergaul dengan orang lain. Kadang saya merasa tidak sanggup menjalani semuanya sendiri.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya, saya pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala dan pelayan gereja, terutama saat menghadapi pergumulan pribadi dan ketika saya merasa kurang percaya diri dalam pelayanan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Pendampingan yang saya terima berupa percakapan pribadi, nasihat rohani, dukungan motivasi, dan arahan untuk lebih percaya pada kemampuan diri sendiri serta tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap pelayanan.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Antara lain doa bersama, sharing atau mendengarkan cerita dan pergumulan saya, bimbingan firman Tuhan, serta dukungan dan motivasi agar saya lebih berani dan percaya diri dalam kehidupan bergereja.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Setelah menerima pendampingan, saya merasa lebih tenang, diperhatikan, dan dikuatkan. Saya juga merasa lebih berani untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan lebih percaya bahwa Tuhan menolong saya dalam setiap proses kehidupan.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.

Informan	:	Ya, pendampingan tersebut sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri saya. Melalui doa, nasihat, dan dukungan dari gembala atau pelayan gereja, saya belajar untuk tidak terlalu takut terhadap kesalahan dan mulai berani mengambil bagian dalam pelayanan maupun berinteraksi dengan jemaat lain.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Saya merasa lebih berani berbicara dan berinteraksi dengan orang lain di gereja. Selain itu, saya menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan gereja, lebih terbuka dalam bergaul, dan kehidupan rohani saya juga semakin bertumbuh karena lebih rajin berdoa dan membaca firman Tuhan.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Ya, ada beberapa hambatan yang saya alami, seperti rasa malu untuk terbuka mengenai pergumulan pribadi, takut tidak dimengerti, dan kadang sulit mengatur waktu untuk mengikuti pendampingan karena kesibukan kegiatan sehari-hari.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya, menurut saya pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk bantuan gereja yang sangat penting. Melalui pendampingan pastoral, jemaat yang sedang menghadapi masalah dapat memperoleh dukungan rohani, nasihat, penguatan iman, serta arahan yang membantu mereka menghadapi pergumulan hidup. Pendampingan pastoral juga membuat jemaat merasa diperhatikan, didengar, dan tidak menghadapi masalah sendirian.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?
informan	:	Harapan saya, gereja dan gembala dapat terus memberikan dukungan, motivasi, serta pendampingan kepada jemaat, khususnya anak muda, agar lebih berani mengembangkan potensi diri dalam pelayanan. Saya juga berharap gereja menciptakan lingkungan yang menerima, mendukung, dan tidak mudah menghakimi sehingga jemaat merasa nyaman untuk bertumbuh.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Amelia Waromi /Inisial A

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan di Gereja : Jemaat

Tgl Wawancara : Senin, 04 Mei 2026

Penulis	:	Shalom Amel. Terima kasih sudah bersedia diwawancarai. Sebelum memulai, saya mohon izin untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian skripsi saya, apakah kamu bersedia?
Informan	:	Ya saya bersedia.
Penulis	:	Terimakasih untuk waktu yang di luangkan, oke kita langsung saja ya?
Informan	:	Boleh.
Penulis	:	Oke…. Bagaimana Anda melihat kepercayaan diri Anda saat berinteraksi di lingkungan gereja?
Informan	:	Saat pertama kali bergabung di gereja, saya merasa kurang percaya diri. Namun sekarang sudah mulai membaik walaupun kadang masih merasa canggung.
Penulis	:	Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri di gereja? Jika ya, bisa diceritakan pengalaman Anda?
Informan	:	Pernah. Saya merasa tidak nyaman ketika harus berbicara dalam kelompok karena takut apa yang saya sampaikan kurang tepat.
Penulis	:	Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda kurang percaya diri?
Informan	:	Kurangnya pengalaman bergaul, rasa malu, dan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain menjadi penyebab utama.
Penulis	:	Apa dampak dari kurangnya kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan Anda di gereja?
Informan	:	Saya sering menolak ketika diminta membantu pelayanan dan kurang berinisiatif untuk berinteraksi dengan jemaat lain.
Penulis	:	Apakah latar belakang budaya atau lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri Anda di gereja?
Informan	:	Menurut saya berpengaruh. Perbedaan bahasa dan kebiasaan membuat saya membutuhkan waktu untuk beradaptasi.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda sebelum menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya sering merasa malu untuk memulai percakapan dengan orang baru. Saya juga takut dianggap berbeda sehingga lebih

		banyak menyimpan masalah sendiri. Akibatnya saya merasa kesepian dan kurang semangat.
Penulis	:	Apakah Anda pernah mendapatkan pendampingan pastoral dari gembala atau pelayan gereja?
Informan	:	Ya, saya pernah mendapatkan pendampingan dari pelayan gereja dan gembala.
Penulis	:	Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang Anda terima, bisa dijelaskan?
Informan	:	Saya diajak berdiskusi mengenai kesulitan yang saya alami dan diberikan motivasi untuk terus berkembang.
Penulis	:	Bentuk pendampingan seperti apa yang Anda terima (misalnya: doa, sharing, bimbingan firman Tuhan, dll)?
Informan	:	Bentuknya berupa doa, konseling sederhana, sharing pengalaman, dan penjelasan firman Tuhan yang menguatkan.
Penulis	:	Bagaimana perasaan Anda setelah menerima pendampingan tersebut?
Informan	:	Saya merasa lebih tenang dan memiliki semangat baru untuk menjalani aktivitas di gereja.
Penulis	:	Apakah pendampingan tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan.
Informan	:	Ya, karena saya belajar bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing dan saya tidak perlu terus-menerus merasa rendah diri.
Penulis	:	Perubahan apa yang Anda rasakan setelah menerima pendampingan pastoral (dalam hal keberanian, interaksi sosial, atau kehidupan rohani)?
Informan	:	Saya lebih berani menyampaikan pendapat, lebih mudah bergaul dengan jemaat lain, dan semakin percaya kepada penyertaan Tuhan.
Penulis	:	Apakah Anda mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pendampingan pastoral? Jika ya, apa saja hambatan tersebut?
Informan	:	Tidak ada hambatan yang besar, hanya pada awalnya saya membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan kepada pendamping.
Penulis	:	Menurut Anda, apakah pendampingan pastoral merupakan bantuan dari gereja dalam membimbing, menuntun, dan menasihati jemaat yang sedang mengalami permasalahan, bisa dijelaskan?
Informan	:	Ya, saya setuju. Pendampingan pastoral sangat membantu karena gereja hadir untuk mendengarkan, membimbing, dan menguatkan jemaat agar mampu menghadapi masalah dengan lebih baik serta tetap bertumbuh dalam iman.
Penulis	:	Apa harapan Anda terhadap gereja atau gembala dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?

Informan	:	Saya berharap gereja terus memberikan perhatian kepada jemaat yang sedang mengalami pergumulan dan menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri.

Dokumentasi saat Wawancara

Gambar 1. Dokumentasi dengan Gembala Pdm. Robert Betaubun. SH, M.Th

Gambar 2. Dokumentasi dengan Pdp. Dr. Evi Mariani, S. Fil, MA

Gambar 3. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua JR

Gambar 4. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua S

Gambar 5. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua P

Gambar 6. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua L

Gambar 7. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua HR

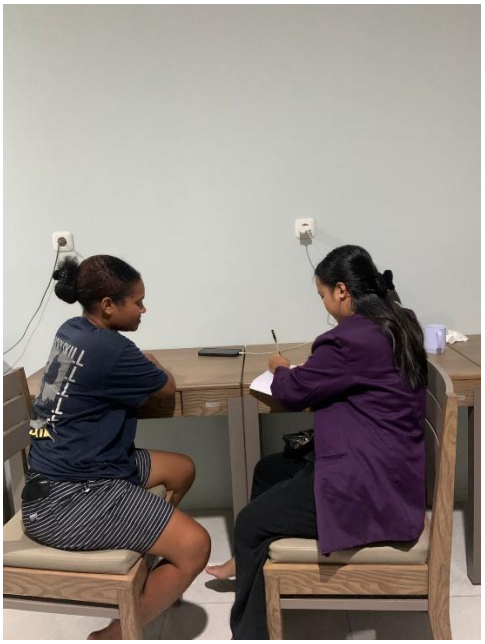

Gambar 8. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua A

Gambar 9. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua Y

Gambar 10. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua JE

Gambar 11. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua ND

Gambar 12. Dokumentasi dengan Mahasiswa Papua LL

Gambar 13. Dokumentasi Ibadah Komsel

Gambar 14. Dokumentasi di saat Ibadah Minggu

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Amisa Bella

2. NIM : 223223004

3. Tempat Tanggal Lahir : Tumbang Jutuh, 17 Januari 2004

4. Jenis Kelamin : Perempuan

5. Alamat : Jln. Yogyakarta

6. No HP : 082159178930

7. Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 2 Tumbang Jutuh

: 2. SMP Negeri 1 Rungan

: 3. SMA Negeri 1 Rungan

8. Nama Orang Tua :

a. Ayah : Alm. Maryono

b. Ibu : Yunita

9. Kegiatan Selama Perkuliahan : 1. Komti Kelas

: 2. Kegiatan PKM

: 3. Anggota PMK

10. Prestasi : -

11. Penghargaan : 17 Sertifikat Pelatihan, Pembinaan, Dan Panitia Baik Dari Lokal, Nasional, Dan Internasional.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 125 /Ikn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gembala GBI Zebaoth Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Gembala GBI Zebaoth Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Jemaat Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama	:	Amisa Bella
NIM	:	223223004
Program Studi	:	Pastoral Konseling
Jurusan	:	Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas	:	Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian	:	Di Gereja GBI Zebaoth Palangka Raya, Berlokasi di Wilayah Palangka Raya Kalimantan Tengah
Waktu Penelitian	:	17 Maret s.d. 17 Mei 2026 (2 Bulan)
Judul Penelitian	:	**"PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KURANGNYA KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PAPUA DI GEREJA GBI ZEBAOTH PALANGKA RAYA"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 17 Maret 2026
a.n. Rektor
Wakil Dekan Bid Akademik Kemahasiswaan,
Kelembagaan dan Kerjasama FISKK,

Pnoadyo Prakosa, S.Si., M.Si Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Amisa Bella / 223223004
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di ~~Gereda~~ GBI Zebaoth Palangka Raya.
Program Studi/ Jurusan : Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I : Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol., M.Th
NIP Dosen : 19 720825 200604 2 003

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Kamis, 29/2/ 2026	Proposal harus diperbaiki, Perbanyak referensi halaman 35	[signature]	[signature]
2	Senin, 9/3/ 2026	Bab I Papua di latar belakang diperbaiki Bab II bab-bab hasil diuraikan	[signature]	[signature]
3	Rabu, 18/3/ 2026	Bab III Kuaitatif Fenomenologi Bab I Dipindah kelain tempat (wawancar)	[signature]	[signature]
4	Senin, 23/3/ 2026	Bab II Mencari karakter orang Papua Acc Proposal	[signature]	[signature]
5	Jumat, 3/4/ 2026	Perbaiki lokasi Penelitian Bab II Dijelaskan bentuk² Pastoral, Peneliti	[signature]	[signature]
6	Rabu, 23/4/ 2026	Bab IV belum Selesai, Struktur diberi Keterangan tentang Mahasiswa Papua	[signature]	[signature]
7	Senin, 11/5/ 2026	bab IV masih kurang pemahasan tapi kamu sudah mulai baik	[signature]	[signature]
8	Jumat 5/6/ 2026	Perbaiki Bab IV Penelit (Sedikit) pemahasan bagu.	[signature]	[signature]

Palangka Raya, ..., ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

[signature]
Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
*) Coret yang tidak perlu
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813.
E-mail stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Amisa Bella / 223223004
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di Gereja GBI Zebaoth Palangka Raya
Program Studi/ Jurusan : Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II : Sri Angellyna, M.Th
NIP Dosen : 1950617 201903 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Rabu, 4/2/ 2026	→ Perbaikan typo dan kutipan → Perjelas sumber		
2	Jumat, 13/2/ 2026	→ Perbaikan bab I, II (penulisan, typo, kutipan) → Penambahan sumber (Bab III) → Koreksi catatan kaki		
3	Senin, 23/2/ 2026	→ Perbaikan peletakan Footnote → Perbaikan bentuk kutipan panjang langsung		
4	Selasa, 24/2/ 2026	→ Sumber kutipan harus jelas → Maju seminar proposal skripsi		
5	Senin, 16/3/ 2026	→ Mulai penelitian		
6	Jumat, 1/5/ 2026	→ Perbaiki catatan kaki di wawancara bab III		
7	Selasa, 9/6/ 2026	→ Perbaikan footnote, typo, peletakan superscript → Kesimpulan.		
8	Rabu, 18/6/ 2026	– Maju Sidang Skripsi		

Palangka Raya, ..., ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
*) Coret yang tidak perlu
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Amisa Bella / 223223004
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Paua di GBI Zebaoth Palangka Raya
Program Studi/ Jurusan : Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I : Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol., M.Th
NIP Dosen : 197208252006042003

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin 15/06 2026	acc Skripsi		
2	Kamis 19/06 2026	acc Copi Skripsi		
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, ..., ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
*) Coret yang tidak perlu
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Amisa Bella / 2232230004
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap kurangnya kepercayaan Diri Mahasisma Pada di GBI Zebaoth Palangka Raya
Program Studi/ Jurusan : Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II : Sri Anggeliyna, M.Th
NIP Dosen : 1950617 201903 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin/~~06~~ 13/06/2026	Perbaikan margin kiri ketipan langsung, Typo & Italic		
2	Senin/20/06/2026	Perbaikan spaci paragraf & kalimat		
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, ..., ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
*) Coret yang tidak perlu
Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, ..Selasa..... tanggal .....30..... bulan .....6..... tahun ..2026., pukul ..8.00.....s.d..9..00.. WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : Amitra Bella
NIM : 223223004
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
Judul : Pendampingan Pastoral Terhadap Kuatnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya

Yang bersangkutan dinyatakan : **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~**
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Memuaskan (lulus)	77	B+	3.30

Dengan catatan :
..Melakukan.....revisi.....sesuai.....dengan.....masukan.....tim.....penguji.....
..dalam...waktu.....2..minggu.....setelah.....ujian.....

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	PRIBADYO PRAKOSA, S.Si., M.Si., Teol	KETUA	
2	Dr. Styna Nova Tumbol, S.Si.Teol, MTh	ANGGOTA I	
3	Sri Anggellyna, M.Th	ANGGOTA II	
4	Kukuh Pribadi M.Pd., Psikolog	ANGGOTA III	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Selasa, 30 Juni 2026
Waktu : 08.00 - 09.00

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol	KETUA	
2	Dr. Stynie Novo Tumbol, S.Si. Teol., M.Th	ANGGOTA I	
3	Sr. Angellyna, M.Th	ANGGOTA II	
4	Kuhuh Pribadi M.Psi., Psikolog	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
AMISA BEILA	223223004	PASTORAL KONSELING	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA

KETUA

Nama : Amisa Bella

NIM : 22322.3.004

Judul : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	75		
2	Sistematika penulisan	75		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	76		
5	Bahasa	73		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	75		
	Rata-rata nilai keseluruhan	76		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59.99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Ketua,

Pribadya Prakosa

NIP.

LEMBAR CATATAN

KETUA

Nama : Amsa Bella

NIM : 223223004

Judul : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Baca pedoman penelitian khususnya bab IV, karena sistematikanya agak membingungkan dibagian pembahasan sampai 2x	- cek semua - IV	- cek semua 80 dan 98
2.	Pembahasan tentang percaya diri baru muncul dihlm 5, harusnya dari awal secara umum → sudah dibaitkan ttg percaya diri / kurang percaya diri	I	5
3	Perbaiki semua judul buku yang ditulis Agoes Dariyo karena salah judul	- cek semua catakan daftar pustaka	- cek semua catakan daftar pustaka
4.	Perbaiki latar belakang masalah bahasa urgensi lagi	I	5-6
5.	Perbaiki sistematika hasil penelitian dan pembahasan	IV	cek semua
6.	Perbaiki Abstrak dan perjelas kesimpulan	- Abstrak - V	- Abstrak 103-104

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Ketua,

Pribadyo Prakosa

NIP.

LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA

ANGGOTA I

Nama : Amisa Balla

NIM : 223223.0041

Judul : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	78		
2	Sistematika penulisan	80		
3	Isi skripsi	85		
4	Teknik penulisan skripsi	75		
5	Bahasa	78		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	77		
	Rata-rata nilai keseluruhan	473/6 (78)		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Anggota I,

Stella Nova T

NIP.

LEMBAR CATATAN
ANGGOTA I

Nama : Amisa Bello

NIM : 223223004

Judul : Pendampingan Pastoral Terhadap Kurangnya Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua di GBI Zebaoth Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman

Palangka Raya, 30 Juni 2026

Anggota I,

Stryie Nova T

NIP.